

Disertasi

**MODEL PENDIDIKAN KARAKTER SISWA PADA
SEKOLAH DASAR DAN MADRASAH IBTIDAIYAH
DI KOTA BANDA ACEH**



Zahrila

Nim: 30183842

Disertasi Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Untuk Mendapatkan Gelar Doktor
Dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR RANIRY
BANDA ACEH
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN PROMOTOR

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER SISWA PADA
SEKOLAH DASAR DAN MADRASAH IBTIDAIYAH
DI KOTA BANDA ACEH

Zahrila

Nim: 30183842

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Disertasi ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Ar
Raniry Banda Aceh untuk diujikan dalam **Ujian Terbuka**

Menyetujui,

Promotor 1,

Promotor II,

(Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA)

(Prof. Dr. Syabuddin Gade, M. Ag)

LEMBAR PENGESAHAN

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER SISWA PADA SEKOLAH DASAR
DAN MADRASAH IBTIDAIYAH DI KOTA BANDA ACEH

Zahrila

NIM: 30183842

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Disertasi Tertutup
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Banda Aceh

Tanggal, 14 Januari 2025 M

14 Ra'jab 1446 H

TIM PENGUJI

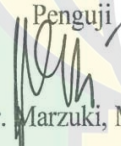
Ketua,


Prof. Dr. T. Zulfikar, M. Ed

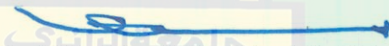
Penguji,


Prof. Dr. Muhammad AK, M. Ed

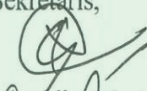
Penguji,


Dr. Marzuki, M. Si

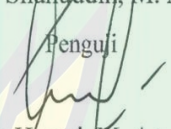
Penguji


Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA

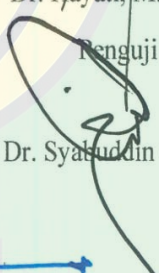
Sekretaris,


Dr. Silahuddin, M. Ag

Penguji


Dr. Hayati, M. Ag

Penguji


Prof. Dr. Syahuddin Gade, M. Ag

Banda Aceh, 16 Januari 2025

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,


(Prof. Eka Scimulyani, MA., Ph. D)

NIP. 197702191998032001

LEMBAR PENGESAHAN

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER SISWA PADA SEKOLAH DASAR
DAN MADRASAH IBTIDAIYAH DI KOTA BANDA ACEH

Zahrila

NIM: 30183842

Program Studi Pendidikan Agama Islam

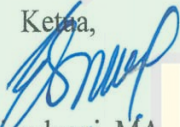
Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Disertasi Terbuka
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal, 30 Januari 2025 M

30 Ra'jab 1446 H

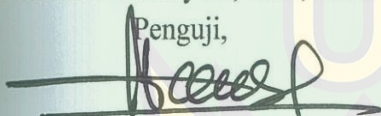
TIM PENGUJI

Ketua,



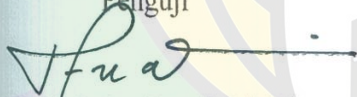
Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph. D

Penguji,



Prof. Dr. Muhammad AR, M. Ed

Penguji




Dr. Tuti Marjan Fuadi, M. Pd

Penguji

Prof. Dr. Syabuddin Gade, M. Ag

Sekretaris,



Dr. Silahuddin, M. Ag

Penguji



Prof. Kamaruzzaman Bustaman Ahmad, MA., Ph. D

Penguji



Dr. Hayati, M. Ag

Penguji

Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA

Banda Aceh, 20 Maret 2025

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,

(Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph. D)

NIP. 197702191998032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Zahrila
Tempat Tanggal Lahir : Lhokseumawe, 10 Mei 1982
NIM : 30183842
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa disertasi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam disertasi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 20 Maret 2025

a yang menyatakan,



Zahrila

NIM: 30183842

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “**MODEL PENDIDIKAN KARAKTER SISWA PADA SEKOLAH DASAR DAN MADRASAH IBTIDAIYAH DI KOTA BANDA ACEH** yang ditulis oleh **Zahrila** dengan nomor induk mahasiswa **30183842** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada ujian terbuka, pada tanggal **30 Januari 2025**.

Demikian untuk dimaklumi

Banda Aceh, 20 Maret 2025

Ketua,



Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph. D

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “**MODEL PENDIDIKAN KARAKTER SISWA PADA SEKOLAH DASAR DAN MADRASAH IBTIDAIYAH DI KOTA BANDA ACEH**” yang ditulis oleh **Zahrila** dengan nomor induk mahasiswa **30183842** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada ujian terbuka, pada tanggal **30 Januari 2025**.

Demikian untuk dimaklumi

Banda Aceh, 20 Maret 2025

Sekretaris,


Dr. Silahuddin, M. Ag

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “**MODEL PENDIDIKAN KARAKTER SISWA PADA SEKOLAH DASAR DAN MADRASAH IBTIDAIYAH DI KOTA BANDA ACEH**” yang ditulis oleh **Zahrila** dengan nomor induk mahasiswa **30183842** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada ujian terbuka, pada tanggal **30 Januari 2025**.

Demikian untuk dimaklumi

Banda Aceh, 20 Maret 2025
Penguji,



Prof. Dr. Muhammad AR, M. Ed



جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “**MODEL PENDIDIKAN KARAKTER SISWA PADA SEKOLAH DASAR DAN MADRASAH IBTIDAIYAH DI KOTA BANDA ACEH**” yang ditulis oleh **Zahrila** dengan nomor induk mahasiswa **30183842** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada ujian terbuka, pada tanggal **30 Januari 2025**.

Demikian untuk dimaklumi

Banda Aceh, 20 Maret 2025
Penguji,


Prof. Kamaruzzaman Bustaman Ahmad, MA., Ph. D

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “**MODEL PENDIDIKAN KARAKTER SISWA PADA SEKOLAH DASAR DAN MADRASAH IBTIDAIYAH DI KOTA BANDA ACEH**” yang ditulis oleh **Zahrila** dengan nomor induk mahasiswa **30183842** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada ujian terbuka, pada tanggal **30 Januari 2025**.
Demikian untuk dimaklumi

Banda Aceh, 20 Maret 2025
Penguji,



Dr. Tuti Marjan Fuadi, M. Pd



جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul **MODEL PENDIDIKAN KARAKTER SISWA PADA SEKOLAH DASAR DAN MADRASAH IBTIDAIYAH DI KOTA BANDA ACEH**” yang ditulis oleh **Zahrila** dengan nomor induk mahasiswa **30183842** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada ujian terbuka, pada tanggal **30 Januari 2025**.

Demikian untuk dimaklumi

Banda Aceh, 20 Maret 2025

Penguji,


Dr. Hayati M. Ag

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul **MODEL PENDIDIKAN KARAKTER SISWA PADA SEKOLAH DASAR DAN MADRASAH IBTIDAIYAH DI KOTA BANDA ACEH**” yang ditulis oleh **Zahrila** dengan nomor induk mahasiswa **30183842** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada ujian terbuka, pada tanggal **30 Januari 2025**.

Demikian untuk dimaklumi

Banda Aceh, 20 Maret 2025
Penguji,


Prof. Dr. Syabuddin Gade, M. Ag

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul **MODEL PENDIDIKAN KARAKTER SISWA PADA SEKOLAH DASAR DAN MADRASAH IBTIDAIYAH DI KOTA BANDA ACEH**” yang ditulis oleh **Zahrila** dengan nomor induk mahasiswa **30183842** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada ujian terbuka, pada tanggal **30 Januari 2025**.

Demikian untuk dimaklumi

Banda Aceh, 20 Maret 2025
Penguji,


Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Pedoman transliterasi Arab-Latin ini dimaksudkan untuk sedapatnya mengalihkan huruf bukan bunyi, sehingga apa yang ditulis dalam huruf Latin dapat diketahui bagaimana asalnya dalam tulisan Arab. Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Disertasi ini, secara umum berpedoman kepada transliterasi Ali Awdah,¹ dengan penjelasan sebagai berikut:

A. Transliterasi

Dalam sistem tulisan arab sebagian fonem konsonan bahasa Arab ada yang dilambangkan dengan huruf, tanda, dan ada yang dilambangkan dengan huruf tanda sekaligus. Berikut adalah daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Th	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je

¹ Ali 'awdah, Konkordasi Qur'an Panduan Kata Dalam Mencari ayat Al Quran, cet. II, (Jakarta: Lintera Antar Nuda, 1997), hlm. xiv

ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dh	De dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
سین	Syin	Sy	Es dan Ha
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	Ḍ (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ayn	'Ayn	Koma terbalik di atasnya
غ	Ghayn	Gh	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan *W* dan *Y*

<i>Wad'</i>	وَضَع
<i>'iwaḍ</i>	عَوَضَ
<i>Dalw</i>	دَلُو
<i>Yad</i>	يَد
<i>ḥiyal</i>	حَيْل
<i>ṭahī</i>	طَهِي

3. Mād dilambangkan dengan ā, ī, dan ū. Contoh:

<i>Ūlā</i>	أُولَى
<i>ṣūrah</i>	صُورَة
<i>Dhū</i>	دُو
<i>Īmān</i>	إِيمَان

<i>Fī</i>	فِي
<i>Kitāb</i>	كِتَاب
<i>sihāb</i>	سِحَاب
<i>Jumān</i>	جُمَان

1. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh:

<i>Awj</i>	أَوْج
<i>Nawm</i>	نَوْم
<i>Law</i>	لَوْ
<i>aysar</i>	أَيْسَر
<i>shaykh</i>	شَيْخ
<i>'aynay</i>	عَيْنِي

2. Alif (ا) dan waw (و)

Ketika digunakan sebagai tanda baca fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

<i>Fa'alū</i>	فَعَلُوا
<i>Ulā'ika</i>	أُولَئِكَ
<i>Ūqiyah</i>	أُوقِيَّة

3. Penulisan *alif maqṣūrah* (ى) yang diawali dengan baris

fathah ditulis lambang ā. Contoh:

<i>ḥattá</i>	حَتَّى
<i>maḍá</i>	مَضَى
<i>Kubrá</i>	كُبْرَى
<i>Muṣṭafá</i>	مُصْطَفَى

4. Penulisan *alif maqṣūrah* (ى) yang diawali dengan *kasrah* ditulis dengan *ī*, bukan *ī y*. Contoh:

<i>Raḍī al-Dīn</i>	رَضِيَ الدِّين
<i>al-Miṣrī</i>	المِصْرِي

5. Penulisan *ṣ* (tā' marbūṭah)

Bentuk penulisan *ṣ* (tā' marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu: Apabila *ṣ* (tā' marbūṭah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan *ṣ* (hā'). Contoh:

<i>ṣalāh</i>	صَلَاة
--------------	--------

Apabila *ṣ* (tā' marbūṭah) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*ṣifat mawṣūf*), dilambangkan *ṣ* (hā'). Contoh:

<i>al-Risālah albahīyah</i>	الرِّسَالَةُ الْبَهِيَّةُ
-----------------------------	---------------------------

Apabila *ṣ* (tā' marbūṭah) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, maka *muḍāf* dilambangkan dengan "t". Contoh:

<i>wizārat al-Tarbiyah</i>	وَزَارَةُ التَّرْبِيَّةِ
----------------------------	--------------------------

6. Penulisan ء (hamzah)

Penulisan hamzah terdapat dalam bentuk, yaitu: Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

<i>Asad</i>	أَسَدٌ
-------------	--------

Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”.

Contoh:

<i>mas'alah</i>	مَسْأَلَةٌ
-----------------	------------

7. Penulisan ء (hamzah) *waṣal* dilambangkan dengan “a”.

Contoh:

<i>Riḥlat Ibn Jubayr</i>	رِحْلَةُ ابْنِ جُبَيْرٍ
<i>al-istidrāk</i>	الِاسْتِدْرَاكُ
<i>kutub iqṭanat'hā</i>	كُتُبُ افْتِنَتِهَا

8. Penulisan *shaddah* atau *tashdīd* terhadap.

Penulisan *shaddah* bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan yā’ (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

<i>Qurwwah</i>	قُوَّة
<i>'aduww</i>	عُدُو
<i>Shaṭṭwal</i>	شَوَّال
<i>Jaw</i>	جَوّ
<i>al-Miṣriyyah</i>	المِصْرِيَّة
<i>Ayyām</i>	أَيَّام
<i>Quṣayy</i>	قُصَيّ
<i>al-kashshāf</i>	الكَشَّاف

9. Penulisan alif lām (ال)

Penulisan ال dilambangkan dengan “al-” baik pada ال shamsiyyah maupun ال qamariyyah. Contoh:

<i>al-kitāb al-thānī</i>	الْكِتَابُ الثَّانِي
<i>al-ittiḥād</i>	الْإِتِّحَاد
<i>al-aṣl</i>	الأَصْل
<i>al-āthār</i>	الأَثَار
<i>Abū al-Wafā'</i>	أَبُو الْوَفَاء
<i>Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah</i>	مَكْتَبَةُ النَّهْضَةِ الْمِصْرِيَّة
<i>bi al-tamām wa alkamāl</i>	بِالتَّمَامِ وَالْكَمَالِ

<i>Abū al-Layth al-Samarqandī</i>	أَبُو اللَّيْثِ السَّمَرْقَنْدِي
-----------------------------------	----------------------------------

Kecuali: Ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “lil”. Contoh:

<i>Lil-Sharbaynī</i>	لِلشَّرْبَيْنِي
----------------------	-----------------

10. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara د (dal) dan ت (tā) yang beriringan dengan huruf « » (hā’) dengan huruf ذ (dh) dan (th). Contoh:

<i>Ad’ham</i>	أَدَّهَمَ
<i>Akramat’hā</i>	أَكْرَمَتَهَا

11. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya

<i>Allāh</i>	الله
<i>Billāh</i>	بِالله
<i>Lillāh</i>	لِالله
<i>Bismillāh</i>	بِسْمِ الله

B. Singkatan

as. = *‘alaihi al-salām*

CBR = *Classroom Behaviour Rules*

cet.	=	Cetakan
Dirjen	=	Direktorat Jenderal
dkk.	=	dan kawan-kawan
ed	=	Editor
GT	=	<i>Grounded Theory</i>
hal.	=	Halaman
HR.	=	Hadits Riwayat
HRD	=	<i>Human Resources Development</i>
HUT	=	Hari Ulang Tahun
IAIN	=	Institut Agama Islam Negeri
KEMDIKNAS	=	Kementerian Pendidikan Nasional
Kepmendiknas	=	Keputusan Menteri Pendidikan Nasional
Km	=	Kilo Meter
No.	=	Nomor
No.	=	Nomor
PAI	=	Pendidikan Agama Islam
PAKEM	=	Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif Menyenangkan
QS	=	Qur'ān Surat
ra.	=	<i>Radīyallāhu 'anhu</i>
RI	=	Republik Indonesia

SAW	=	Sallallahu 'Alaihi wa Sallam
SD	=	Sekolah Dasar
SDIT	=	Sekolah Dasar Islam Terpadu
SISDIKNAS	=	Sistem Pendidikan Nasional
SWT	=	Subhānahu wa Ta'āla
t.t.	=	Tanpa tahun
terj.	=	Terjemahan
tp	=	Tanpa Penerbit
TU	=	Tata Usaha
UGM	=	Universitas Gajah Mada
UIN	=	Universitas Islam Negeri
UKS	=	Unit Kesehatan Sekolah
UU	=	Undang-Undang
UUD	=	Undang-Undang Dasar
Vol.	=	Volume
WIB	=	Waktu Indonesia Bagian Barat

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

ABSTRAK

- Judul : Model Pendidikan Karakter Siswa Pada Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah di Kota Banda Aceh
- Nama/ NIM : Zahrila/ 30183842
- Promotor I : Prof. Dr. Warul Walidin, AK. MA
- Promotor II : Prof. Dr. Syabuddin Gade, M. Ag
- Kata Kunci : Perencanaan Pendidikan karakter, pelaksanaan Pendidikan karakter, implikasi/ model Pendidikan karakter

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang Model Pendidikan Karakter Siswa pada Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah di Kota Banda Aceh. Masalah yang dikaji adalah; *pertama*, Perencanaan Pendidikan karakter; *kedua*, Pelaksanaan Pendidikan karakter; *ketiga*, Implikasi dan model Pendidikan karakter. Fokus kajiannya pada nilai karakter religius, disiplin, mandiri dan tanggung jawab. Jenis penelitian yang digunakan kajian lapangan (*field Research*), pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analisis. Tempat penelitian pada dua Sekolah Dasar (SD) dan dua Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Banda Aceh. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Teori yang digunakan adalah teori pendidikan karakter Thomas Lickona, teori pendidikan karakter PHBK (Pendidikan Holistik Berbasis Karakter) Ratna Megawangi dan teori pendidikan karakter Imam Al-Ghazali. Hasil penelitian menemukan, *pertama* perencanaan pendidikan karakter siswa pada Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah di Kota Banda Aceh, dilakukan melalui penyusunan program pembelajaran, penyusunan dan pengembangan metode pembelajaran, pengembangan bahan ajar, menentukan media pembelajaran dan mengembangkan sistem penilaian, penyusunan roster pembelajaran dan jadwal pembelajaran. *Kedua*; pelaksanaan pendidikan karakter siswa pada Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah di Kota Banda Aceh dilakukan melalui komponen intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. *Ketiga*; implikasi dan model pendidikan karakter siswa pada Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah di Kota Banda

Aceh mendapatkan pemahaman dan pengalaman yang komprehensif tentang nilai religius, nilai disiplin, nilai mandiri dan nilai tanggung dalam kehidupan sekolah, keluarga dan masyarakat. Temuan *novelty* dari penelitian ini adalah model pendidikan karakter pada Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah di Kota Banda Aceh berbasis pada *role model* atau *uswah hasanah*.



ABSTRACT

- Institution : Graduate School of UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Dissertation Title : A Model of Character Education for Elementary School and Madrasah Ibtidaiyah Students in Banda Aceh City
- Author/Student : Zahrila/ 30183842
- Reg. No.
- Supervisors : 1. Prof. Dr. Warul Walidin, AK, MA
2. Prof. Dr. Syabuddin Gade, M.Ag
- Keywords : Character Education Planning, Character Education Implementation, Implications/Model of Character Education

This study aims to examine the model of character education for students in elementary schools and madrasah Ibtidaiyah (Islamic elementary schools) in Banda Aceh City. The research questions focus on three key areas: 1) the planning of character education; 2) the implementation of character education; and 3) the implications and a proposed model for character education. The core values investigated in this study include religiosity, discipline, independence, and responsibility. A qualitative, descriptive-analytic approach was employed for this field research study. The study was conducted in two elementary schools and two Madrasah Ibtidaiyah in Banda Aceh. Data was collected through interview, observation, and document analysis. The theories used include Thomas Lickona's theory of character education, Ratna Megawangi's theory of holistic character-based education, and Imam Al-Ghazali's theory of character education. The results revealed that first, character education planning in elementary schools and madrasah Ibtidaiyah in Banda Aceh City involved the development of learning programs, the selection and development of teaching methods, the creation of teaching materials, the integration of diverse learning media, the establishment of assessment systems, and the planning of learning

schedules and rosters. Second, character education for students in elementary schools and madrasah Ibtidaiyah in Banda Aceh was implemented through intra-curricular, co-curricular, and extra-curricular components. Third, the implications and model of character education for students in elementary schools and madrasah Ibtidaiyah in Banda Aceh have provided comprehensive understanding and experience of religious values, discipline, independence, and responsibility in school, family, and community life. A novel finding of this study is that the model of character education in elementary schools and madrasah Ibtidaiyah in Banda Aceh is based on role model or *uswah hasanah*.

TRANSLATED BY
THE LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
AR-RANIRY STATE ISLAMIC UNIVERSITY Banda Aceh
Ref. No.: Un.08/P2B.Tj.Bi/154/XII/2024
Dated: December 23, 2024
Director,

Dr. Nur Chalis, M.A
NIP.197204152002121004

AR - RANIRY

الملخص باللغة العربية

موضوع الرسالة : تعليم أخلاق الطلاب في المدارس الابتدائية الدينية والعامية بمدينة باندا آتشيه

الاسم : زهريلة

رقم القيد :

المشرف الأول : أ. د. وار الوالدين، أ.ك.، الماجستير

المشرف الثاني : أ. د. شاب الدين جاد، الماجستير

الكلمات المفتاحية : تعليم الأخلاق، التخطيط التربوي الأخلاقية، تنفيذ تعليم الأخلاق، النموذج بناء الأخلاق

يهدف البحث إلى نموذج تعليم الأخلاق لدى طلاب المدارس الابتدائية الدينية والعامية. والمشكلة هي؛ أولاً، تخطيط تعليم الأخلاق؛ ثانياً، تنفيذ التعليم؛ ثالثاً، نموذج وآثار التعليم. ونوع البحث هو البحث الميداني، والمنهج النوعي، وطرق التحليل الوصفي. كان موقع البحث في المدارس الابتدائية الدينية والعامية في باندا آتشيه. وتشمل تقنيات جمع البيانات المقابلات والمراقبة ودراسات التوثيق. النظريات المستخدمة هي نظرية تعليم الأخلاق لـ Thomas Lickona، ونظرية تعليم الأخلاق وهو التعليم القائم على الأخلاق الشمولية لـ Ratna Megawangi، ونظرية تعليم الأخلاق للإمام الغزالي. تناولت الدراسة أولاً، الجوانب التخطيطية لتعليم الأخلاق في المرحلة الابتدائية في مدينة باندا آتشيه، مسترشدة بخطة تنفيذ التعلم في كل مادة يدرسها مدرسو المادة، سواء داخل المنهج أو خارجه مع التركيز على قيم الأخلاقية. ; الإيمان، والإخلاص لله تعالى، وحسن الخلق. مستقل. . التعاون في العمل.

التنوع العالمي. التفكير النقدي و الإبداعي. ثانيًا، في جانب تنفيذ تعليم الأخلاق ويتم تنفيذ النموذج المطبق على تنفيذ تعليم أخلاق الطلاب في المدارس الابتدائية في مدينة باندا آتشيه من خلال التعود، والقُدوة، وإعطاء المكافآت والعقوبات، والفصول الخارجية، والتعاون المدرسي مع الآخرين بمشاركة اللجنة المدرسية. تكمن الاختلافات في قسم المنح. وعلى وجه الخصوص، يتم تطبيق نموذج تنفيذ تعليم الأخلاق في الجوانب الدينية والانضباط والاستقلال والمسؤولية وفقًا لآراء نظرية لـ من خلال طريقة القصة، المثل، الأوسوة (طريقة التمثيل، طريقة الاعتياد، طريقة العبرة والموعظة. يشير تطبيق نموذج التعليم على الجوانب الدينية والانضباط والاستقلال والمسؤولية في المرحلة الابتدائية، إلى نظرية تعليم الأخلاق القائمة على التكامل والتي طورها الإمام الغزالي والتي تعطي الأولوية للقيم الإسلامية المبنية على القرآن الكريم. السنة النبوية، وتعديلها بمفهوم التربية الذي وضعه المفكر الحديث ،. ثالثًا، وجد أن نموذج وتبعات تعليم الأخلاق في هذه المرحلة بشكل عام له تأثير كبير على تنمية الطلاب في مختلف جوانب حياتهم الاجتماعية. وعلى وجه التحديد، فإن تأثير تعليم الأخلاق في الجانب الديني هو أن يكتسب الطلاب فهمًا واسعًا للقيم الدينية لزيادة الوعي الروحي لدى الطلاب. إن التأثير على جانب الانضباط في تعليم الأخلاق هو أن الطلاب يطورون عادات الانضباط في الحياة اليومية. ويتمثل تأثير الجانب المستقل في تشجيع الطلاب على أن يصبحوا أكثر استقلالية في التعلم، وأكثر ثقة وشجاعة في اتخاذ القرارات. وفي جانب المسؤولية، يساعد تعليم أخلاق الطلاب في المدرسة الابتدائية الطلاب على فهم أهمية المسؤولية تجاه أنفسهم والأسرة والمدرسة والمجتمع. وفي الوقت نفسه، فإن تأثير تعليم أخلاق الطلاب في المدرسة العبادية، في الجانب الديني، يمكن أن يزيد من معرفة وممارسة القيم الإسلامية التي تتكامل مع تقوى الطلاب. تأثير الجانب

الانضباطي هو أن التركيز لا يقتصر على الدرجات الأكاديمية فحسب، بل أيضاً على طاعة العبادة والالتزام بالقواعد. إن تأثير الجانب المستقل لتعليم الأخلاق في هذه المرحلة هو أن يتعلم الطلاب تحمل المسؤولية عن أفعالهم وتطوير مهارات المعيشة المستقلة. ويظهر تأثير جانب المسؤولية مسؤولية عالية في أداء العبادات، والحفاظ على القيم الإسلامية في الحياة اليومية، والمساهمة في الأنشطة الاجتماعية والدينية في المجتمع.

تشهد إدارة مركز اللغة بجامعة الرانيري الإسلامية الحكومية
دارالسلام بندا أتشيه إندونيسيا بأن هذه الترجمة طبق الأصل

الرقم :

التاريخ :

مدير المركز،

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

الدكتور نور خالص

رقم التوظيف:

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah sebaik-baik makhluk yang diciptakan Allah di muka bumi ini. Salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya adalah terletak pada akal, akhlak dan perilakunya. Dengan akal, akhlak dan perilaku manusia dapat berpikir dan menjalankan kehidupan dengan terdidik, rasional dan humanis melalui proses pendidikan yang diperolehnya, dari sejak dalam kandungan sampai ajal menjemputnya.

Seorang filsuf dari Yunani bernama Socrates telah mengatakan bahwa tujuan yang paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart* (bijak dan cerdas). Bijak dan cerdas di dapat melalui belajar berbagai ilmu pengetahuan dari berbagai sumber yang ada di dunia. Pemikiran Socrates ini bertujuan untuk mengenal manusia dengan memahami alam semesta melalui berbagai teori. Dengan demikian, manusia hendaknya dapat menggunakan ilmunya untuk hal yang baik (beramal shaleh) dan dapat hidup secara bijak dalam seluruh aspek kehidupan berkeluarga, bertetangga, bermasyarakat dan bernegara. Sebuah sistem pendidikan yang berhasil adalah yang dapat membentuk manusia-manusia berkarakter mulia.¹

Pendidikan merupakan hal serius menjadi perhatian pemerintah Indonesia. Hal tersebut tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Pasal 1, antara lain disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan

¹ Ratna Megawangi dan Wahyu Farrah Dina, *Seri Pengembangan Karakter Sekolah*, (Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2016), hlm. 5.

negara.

Selanjutnya pada Pasal 3 tertera kalimat yang berbunyi, “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.² Sebagaimana disebutkan dalam Pasal 3 di atas jelas bahwa pendidikan diharapkan dapat mengembangkan potensi setiap siswa yang telah dibawa sejak lahir.

Sebelum manusia dilahirkan ke muka bumi ini, Allah telah memfasilitasi manusia dengan berbagai potensi, bakat, minat dan kemampuan serta karakteristik yang berbeda antara satu dengan lainnya. Kemampuan yang telah Allah berikatkan inilah yang akan dikembangkan melalui pendidikan. Pendidikan nasional memiliki tujuan untuk mewujudkan watak dan peradaban bangsa. Oleh karena itu, pendidikan yang dijalankan harus dapat membentuk karakter manusia yang dapat berakhlak atau berkarakter mulia. Karakter positif juga banyak ditulis dalam visi dan misi satuan dan jenjang pendidikan di Indonesia. Pada umumnya, lembaga pendidikan menyusun visi yang tidak hanya bermuatan untuk menjadikan lulusannya cerdas tetapi juga berakhlak mulia. Visi dan misi setiap sekolah tentunya berbeda satu sekolah dengan lainnya. Namun, semua sekolah sepakat bahwa tujuan dari dibentuknya visi dan misi sekolah tersebut agar siswanya memiliki karakter baik dalam setiap dimensi kehidupannya.

Pemerintah memberi perhatian penuh terhadap pendidikan

² Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam UU ini diatur mengenai dasar, fungsi, dan tujuan sistem pendidikan nasional; prinsip penyelenggaraan pendidikan; hak dan kewajiban warga negara, orang tua, masyarakat, dan pemerintah; peserta didik; jalur, jenjang, dan jenis pendidikan; bahasa pengantar; dan wajib belajar.

karakter. Salah satu buktinya adalah diterbitkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Dalam peraturan tersebut telah disebutkan bahwa pendidikan karakter diperlukan dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui 18 nilai-nilai karakter yaitu, seperti nilai religius, nilai jujur, nilai toleran, nilai disiplin, nilai bekerja keras, nilai kreatif, nilai mandiri, nilai demokratis, nilai rasa ingin tahu, nilai semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air, nilai menghargai prestasi, nilai komunikatif, nilai cinta damai, nilai gemar membaca, nilai peduli lingkungan, nilai peduli sosial, dan nilai bertanggung jawab.

Nilai-nilai pendidikan karakter sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 ini dapat dilaksanakan dalam beberapa jalur pendidikan yaitu jalur pendidikan formal, jalur pendidikan informal dan jalur pendidikan non formal. Penyelenggaraan jalur pendidikan formal dapat dilaksanakan secara terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler, kegiatan kokurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler.³

Berdasarkan Peraturan Presiden tentang Pendidikan Karakter, Kementerian Pendidikan Nasional merumuskan 18 Nilai Karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Nilai-nilai karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional secara lebih rinci lengkap dengan pengertiannya adalah sebagai berikut:

1. Nilai religius; yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Nilai jujur; yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Nilai toleransi; yaitu sikap dan tindakan yang menghargai

³ Peraturan Presiden Republik Indonesia No 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pasal 3, hlm. 2.

perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Nilai disiplin; yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Nilai kerja keras; yaitu perilaku pantang menyerah dalam menghadapi berbagai hal.
6. Nilai kreatif; yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Nilai mandiri; yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Nilai demokratis; yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Nilai rasa ingin tahu; yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Nilai semangat kebangsaan; yaitu cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Nilai cinta tanah air; yaitu cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12. Nilai menghargai prestasi; yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Nilai bersahabat/komunikatif; yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
14. Nilai cinta damai; yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan

orang lain.

15. Nilai gemar membaca; yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Nilai peduli lingkungan; yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Nilai peduli sosial; yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Nilai tanggung Jawab; yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.⁴

Peraturan Presiden tentang pendidikan karakter telah dirumuskan. Kemudian pendidikan karakter ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal. Dalam peraturan menteri pendidikan ini disebutkan bahwa implimentasi penguatan pendidikan karakter adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antar satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).⁵

Merujuk pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter dan Peraturan

⁴ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 8-9.

⁵ Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang *Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal*.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Nomor 20 Tahun 2018 tentang penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal, jelas terlihat bahwa pemerintah Republik Indonesia memberikan perhatian serius terhadap pendidikan karakter. Namun pada pelaksanaannya, hal yang menjadi masalah terbesar biasanya terletak pada cara pengaliran nilai-nilai karakter siswa di kelas. Secara konseptual dan kebijakan pemerintah terhadap penguatan pendidikan karakter telah memiliki dasar pijakan yang kuat. Namun sering sekali terkendala pada proses pengaliran nilai-nilai karakter di sekolah.

Pada tahun 2025, Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah RI, Menteri Dalam Negeri RI, dan Menteri Agama RI mengeluarkan surat edaran bersama Nomor 1 Tahun 2025 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Satuan Pendidikan. Surat edaran tersebut dilatar belakangi oleh besarnya tantangan pemerintah dalam rangka terwujudnya emas tahun 2045. Tantangan tersebut berupa kekerasan, Kesehatan fisik dan psikis, adiksi gawai, pornografi, judi daring dan narkoba pada peserta didik. Untuk menghadapi beberapa tantangan tersebut perlu disiapkan delapan karakter utama yang harus dimiliki peserta didik yaitu religius, bermoral, sehat, cerdas dan kreatif, kerja keras, disiplin dan tertib, mandiri serta bermanfaat. Dalam surat edaran tersebut berisi tujuh kebiasaan anak hebat yaitu: bangun pagi, beribadah, berolah raga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat dan tidur cepat.⁶

Salah satu tokoh pendidikan Indonesia yang memberikan perhatian penuh terhadap pendidikan karakter adalah Ratna Megawangi beserta suaminya Sofyan Djalil. Mereka mendirikan yayasan IHF (*Indonesian Heritage Foundation*) melalui konsep PHBK (Pendidikan Holistik Berbasis Karakter). Mereka membuat

⁶ Surat edaran bersama Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah RI, Menteri Dalam Negeri RI, dan Menteri Agama RI mengeluarkan surat edaran bersama Nomor 1 Tahun 2025 tentang penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan di satuan pendidikan

klaster-klaster pendidikan karakter yang diberi nama dengan 9 pilar pendidikan karakter untuk diterapkan pada “sekolah karakter” yang didirikan oleh IHF (*Indonesian Heritage Foundation*).

Sembilan pilar karakter terdiri atas;

(1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*); (2) tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian (*responsibility, excellence, self-reliance, discipline, orderliness*); (3) kejujuran/amanah dan arif (*trustworthiness, honesty, and tactful*); (4) hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*); (5) dermawan, suka menolong, dan gotong-royong/kerjasama (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*); (6) percaya diri, kreatif dan pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination, enthusiasm*); (7) kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*); (8) baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*); (9) toleransi, kedamaian dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*).⁷

Pendidikan karakter siswa menjadi tanggung jawab bersama. Terutama bagi peranan trilogi pendidikan, yaitu orang tua, masyarakat dan sekolah. Lebih dari pada itu, pendidikan karakter harus dimulai dari pendidik itu sendiri. Pendidikan karakter pada usia dini di keluarga bertujuan untuk pembentukan, pada usia remaja di sekolah bertujuan untuk pengembangan sedangkan pada usia dewasa di bangku kuliah bertujuan untuk pemantapan. Tugas-tugas pendidik adalah menyediakan lingkungan belajar yang baik untuk membentuk, mengembangkan dan memantapkan karakter peserta didiknya.⁸

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan membiasakan untuk berperilaku positif dan menjauhi perilaku negatif dalam kehidupan umat manusia sehari

⁷ Ratna Megawangi, *Seri 9 Pilar Karakter*, (Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2019), hlm 18.

⁸ Miftahudin, “Tipologi Perubahan dan Model Pendidikan Multikultural Pesantren Salaf”, *Jurnal FISE UNY*, No 019 (2010), hlm. 19.

hari. *The Character Education Partnership* menyusun 11 prinsip pendidikan karakter. Kesebelas prinsip yang efektif tersebut yaitu: (1) mempromosikan nilai-nilai kode etik berdasarkan karakter positif; (2) mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk berpikir, berperasaan dan berperilaku; (3) menggunakan pendekatan yang efektif, komprehensif, intensif dan proaktif; (4) menciptakan komunitas sekolah yang penuh kepedulian; (5) menyediakan kesempatan kepada siswa untuk melakukan dan mengembangkan tindakan bermoral; (6) menyusun kurikulum yang menantang dan bermakna untuk membantu agar semua siswa dapat mencapai kesuksesan; (7) membangkitkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar dan menjadi orang yang baik di lingkungannya; (8) menganjurkan semua guru sebagai komunitas yang profesional dan bermoral dalam proses pembelajaran; (9) merangsang tumbuhnya kepemimpinan yang transformasional untuk mengembangkan pendidikan karakter sepanjang hayat; (10) melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam pendidikan karakter; (11) mengevaluasi karakter warga sekolah untuk memperoleh informasi dan merangsang usaha-usaha pendidikan.⁹

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki sejumlah ciri yang berbeda satu dengan lainnya. Sebagai muslim, dalam Al-Quran telah disebutkan berbagai macam karakter dari manusia yang berbeda satu dengan lainnya. Di antara catatan-catatan itu ialah Al-Qur`an dengan tegas menyatakan bahwa manusia berada pada posisi yang tinggi dan mulia. Di antara alasannya adalah manusia memiliki ciri khas yang membedakan dengan makhluk lainnya yaitu berpikir. Sehingga para ahli manthiq misalnya mengatakan *إنسان حيوان ناطق* yaitu bahwa manusia adalah hewan yang berpikir. Selain itu, banyak sekali ayat Al-Quran yang

⁹ Endang Mulyatiningsih, "Analisis Model-Model Pendidikan Karakter Untuk Usia Anak-Anak, Remaja Dan Dewasa," *Jurnal FT UNY Karang Malang*, (2011), hlm. 4.

menjelaskan tentang manusia dan kemuliaannya. Diantaranya adalah terdapat dalam Qs. At-Tin ayat 4, Qs. Al Isra' ayat 70.

Ada beberapa kelebihan manusia yang telah disebutkan dalam beberapa ayat di atas. *Pertama*; bahwa manusia diberikan fisik yang sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya. Fisik yang sempurna ini agar manusia dapat tunduk kepada Allah. Ia harus dilatih sehingga menggerakkan seluruh potensi pada diri manusia untuk berbuat baik dan beribadah. *Kedua*; manusia diberi Akal. Akal merupakan hidayah dari Allah. Dengan akal manusia bisa menciptakan budaya dan mendapatkan ilmu pengetahuan dan mencapai kemajuan. Dengan akal yang terdidik maka ia menjadi potensi yang sangat besar mencapai kriteria mukmin dan *khalifah fil ardh*. Namun akal ini pun dapat menjadi sombong karena tidak tunduk kepada hukum Allah seperti Fir'aun.

Oleh karena itu akal membutuhkan *ta'lim*. *Ketiga*; hati. Hati, merupakan potensi manusia berkaitan dengan kesadaran atau perasaan. Hati sangat berperan dalam membawa kebaikan fisik. Jika hatinya kurang baik (buruk), maka cenderung berbuat kerusakan atau kejahatan. Tetapi jika hatinya baik, maka baik pula gerak fisiknya. Jika hati tidak terpelihara, maka ia akan gelap bahkan bisa menjatuhkan harkat dan martabatnya lebih hina dari binatang, oleh karena itu hati membutuhkan *ta'dhib*. Allah swt menciptakan manusia dengan segala kesempurnaan dan potensi yang dimilikinya. Dalam ayat lain dijumpai potensi-potensi itu disebutkan Al-Qur'an yaitu *sam'a* (pendengaran), *al-Bashar* (penglihatan), dan *af'idah* atau *faud*.¹⁰

Selanjutnya Endang melakukan identifikasi manusia yang berkarakter baik adalah manusia yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:¹¹

- 1) *Trustworthiness*: dapat dipercaya;

¹⁰ Mhd. Idris, Karakteristik Manusia Dalam Perspektif Islam, *Jurnal Al Fawaatih Kajian Al-Qur'an dan Hadis* Volume 1 Nomor 1, (2020), hlm. 10-11

¹¹ Endang Mulyatiningsih, "Analisis Model-Model Pendidikan Karakter ...", hlm. 5.

- 2) *Respect*: menghormati, sopan-santun
- 3) *Responsibility*: memiliki tanggung jawab pada tugas yang diberikan
- 4) *Fairness*: bersikap adil dan bijaksana dalam mengambil keputusan
- 5) *Caring*: menunjukkan kepedulian kepada sesama, suka menolong
- 6) *Citizenship*: menunjukkan sikap kebangsaan, cinta pada negara/lembaga, loyal, disiplin menaati peraturan
- 7) *Honesty*: memiliki sikap jujur, terbuka dan apa adanya
- 8) *Courage*: memiliki sikap berani atau suka tantangan
- 9) *Diligence*: memiliki sikap tekun, ulet, pantang menyerah dan kerja keras
- 10) *Integrity*: memiliki integritas. kata dan tindakan selalu konsisten.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sering menjadi panutan dalam berbagai hal termasuk panutan dalam mendidik karakter. Pendidikan karakter di sekolah disesuaikan dengan tingkat usia perkembangan mental siswa. Pembentukan dan pengembangan karakter pada seorang anak sudah terjadi dari mulai anak berada dalam kandungan sampai anak berusia remaja. Pada masa kandungan, pembentukan karakter lebih kepada peran orang tua dan lingkungannya, sedangkan Ketika anak sudah memasuki usia sekolah mulai dari pendidikan tingkat PAUD sampai perguruan tinggi, pendidikan karakter sudah mereka dapatkan juga di bangku sekolah. Setelah dewasa, karakter yang dimiliki manusia relatif stabil dan permanen. Oleh sebab itu, model pendidikan karakter pada usia anak-anak, remaja dan dewasa tidak dapat disamakan. Satu model pendidikan karakter yang efektif diterapkan di sekolah dasar, belum tentu efektif untuk usia remaja pada sekolah menengah pertama dan menengah atas dan juga terhadap anak yang sudah

menginjak usia dewasa.¹²

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk di sekolah harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Sepanjang sejarahnya sebagaimana telah disebutkan oleh Socrates pada awal pembahasan bab ini, di seluruh dunia ini pendidikan pada hakekatnya memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar (*smart*), dan membantu mereka menjadi manusia yang baik (*good*). Menjadikan manusia cerdas dan pintar, boleh jadi mudah melakukannya, tetapi menjadikan manusia agar menjadi orang yang baik dan bijak, tampaknya jauh lebih sulit atau bahkan sangat sulit, sehingga dibutuhkan pendidikan yang baik.¹³

Lembaga pendidikan memegang kunci utama penanaman karakter dan akhlak peserta didik. Di sekolah diajarkan tentang tata krama, sopan santun, kejujuran, rasa tanggung jawab, integritas, disiplin, kerja keras dan sekaligus solidaritas. Kita berharap sekolah dan madrasah menjadi laboratorium karakter dan akhlak. Sisi lain, karakter menjadi kata kunci bagi lahirnya anak bangsa Indonesia yang unggul dan siap memanggul beban pembangunan. Sayangnya kebanyakan sekolah kita baru berhasil memindahkan pengetahuan peserta didik (*transfer of knowledge*) ketimbang pemindahan nilai (*transfer of value*). Sering kali anak didik yang mempunyai nilai 9 untuk pelajaran agama dan pendidikan kewarganegaraan namun belum tentu mempunyai karakter yang unggul. Penanaman nilai-nilai karakter dapat dilakukan baik secara klasikal maupun non klasikal. Pendidikan karakter secara klasikal yaitu pendidikan karakter yang diberikan dalam kegiatan pembelajaran di dalam ruang kelas yang tercakup dalam komponen intrakurikuler. Sedangkan non klasikal berupa penanaman pendidikan karakter di luar kegiatan belajar mengajar di kelas. Menurut Darmuin dkk,

¹² Endang Mulyatiningsih, "Analisis Model-Model Pendidikan Karakter ...", hlm. 6.

¹³ Endang Mulyatiningsih, "Analisis Model-Model Pendidikan Karakter ...", hlm 7.

menyebutkan bahwa pendekatan pendidikan karakter diantaranya adalah: ¹⁴

1) **Keteladanan.**

Dalam institusi pendidikan, pendidik maupun tenaga pendidik lainnya merupakan sosok yang diteladani oleh siswanya. Semua sikap, perkataan dan perbuatan dari seorang guru, akan menjadi perhatian dari siswa. Satuan pendidikan formal dan non-formal harus menunjukkan keteladanan yang mencerminkan nilai nilai karakter yang akan dikembangkan. Perilaku pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga menjadi panutan bagi peserta didik. Rasulullah dalam memberikan pendidikan karakter kepada umatnya, beliau terlebih dahulu memberikan contoh yang baik untuk ditiru oleh umatnya. Pembahasan tentang keteladanan Rasulullah SAW telah disebutkan oleh Allah SWT di dalam QS. Al Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ﴿٢١﴾ ﴿سُورَةُ الْأَحْزَابِ: ٢١﴾

Artinya:

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

Ayat tersebut mengajarkan kepada kita umat nabi besar Muhammad SAW, bahwa dalam diri Rasulullah terdapat suri tauladan yang baik untuk kita tiru ucapan maupun perbuatannya. Rasulullah merupakan guru terbaik sepanjang hidup. Sehingga diharapkan perilaku Rasulullah terpatir dalam diri umat manusia dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ucapan dan perbuatan nabi besar Muhammad SAW dapat dilihat melalui hadits-

¹⁴ Endang Mulyatiningsih, "Analisis Model-Model Pendidikan Karakter ...", hlm. 8

hadits beliau yang diriwayatkan oleh sahabat maupun pengikut sesudahnya. Rasulullah saw, sebagai model terbaik dari pendidikan karakter merupakan salah satu figur yang sempurna karena kecerdasan akalnya. Sifat fathanah Rasulullah inilah yang dapat menjadi rujukan dalam pembinaan kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam. Dengan merujuk pada keteladanan kecerdasan Rasulullah saw tersebut, maka kecerdasan akal saja tentu tidak cukup, namun juga harus dilengkapi dengan sikap bijaksana dan arif dalam berpikir dan bertindak. Implementasinya adalah sejauh mana individu dapat mengambil hikmah/pelajaran di balik setiap peristiwa sebagai bentuk pengalaman yang berharga bagi dirinya untuk meningkatkan kualitas hidupnya.¹⁵

2) Pembelajaran di Kelas.

Model lain pendidikan karakter dapat juga diberikan dalam bentuk pembelajaran di kelas khusus. Setiap materi pelajaran atau kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan karakter akan diberikan kepada siswa dirancang khusus. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Pendidikan karakter berupa pembelajaran khusus di kelas terpisah dengan mata pelajaran lainnya. Sehingga dalam struktur kurikulum, terdapat mata pelajaran tersendiri berupa mata pelajaran pendidikan karakter. Mata pelajaran pendidikan karakter ini dirancang khusus mulai dari penentuan tema, materi, metode pembelajarannya maupun alat/media pembelajaran.

3) Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Semua Materi Pelajaran.

Pengintegrasikan pendidikan karakter dalam semua mata

¹⁵ Fatma Laili Khoirun Nida, "Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg Dalam Dinamika Pendidikan Karakter", *Jurnal Edukasia* , Vol. 8, No. 2, Agustus (2013), hlm. 278.

pelajaran secara substansi baik eksplisit maupun implisit sudah ada dalam rumusan kompetensi standar inti (pendidikan dasar dan pendidikan menengah). Dalam standar inti, guru harus memastikan bahwa setiap pembelajaran memiliki dampak instruksional dan atau dampak pengiring pembentukan karakter. Pengintegrasian pendidikan karakter dapat dilakukan dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta pemberdayaan dan pembudayaan.¹⁶ Dalam proses pembelajaran, setiap pendidik diwajibkan untuk menyusun perangkat pembelajaran sebelum masuk dan memberikan pembelajaran di kelas. Materi karakter merupakan poin penting dan wajib yang harus diintegrasikan dalam semua materi pelajaran.

Selain beberapa model yang telah disebutkan di atas, keadaan lingkungan sekolah dan lingkungan di sekitar sekolah sangat mempengaruhi terbentuknya karakter yang baik bagi peserta didik. Lingkungan yang nyaman dan baik akan memberi efek positif terhadap perilaku siswa. Sebaliknya, lingkungan yang tidak baik akan memberikan dampak buruk terhadap karakter siswa. Selain itu juga tata tertib sekolah dapat menjadi patokan bagaimana sekolah membuat peraturan agar dapat dipatuhi oleh seluruh warga sekolah.

4) Pengintegrasian dalam Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler

Dalam pendidikan formal, terdapat tiga komponen pendidikan yaitu komponen intrakurikuler, kokurikuler dan ekstra kurikuler. Pendidikan karakter dapat diberikan secara khusus pada komponen intrakurikuler berupa pembelajaran di kelas. Pendidikan karakter dapat juga diimplikasikan secara terintegrasi dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Pendidikan karakter semakin bermakna jika

¹⁶ Endang Mulyatiningsih, "Analisis Model-Model Pendidikan Karakter ...", hlm. 21.

diisi dengan berbagai kegiatan bermuatan nilai yang menarik dan bermanfaat bagi peserta didik dalam setiap kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler.

5) Pemberdayaan dan Pembudayaan

Model pendidikan karakter lainnya adalah pengembangan pendidikan melalui pemberdayaan dan pembudayaan. Pendidikan karakter dapat dilihat pada dua segi, yaitu pada segi makro dan mikro. Pemberdayaan dan pembudayaan dari segi makro bersifat nasional yang mencakup keseluruhan konteks perencanaan dan implementasi pengembangan karakter yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan nasional. Secara makro pengembangan karakter dibagi dalam tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Sedangkan dari segi mikro, pemberdayaan dan pembudayaan pendidikan karakter dapat dilakukan oleh satuan pendidikan masing-masing sesuai dengan kondisi daerah dan lingkungan sekolah.

6) Penguatan.

Model pendidikan karakter lainnya adalah model penguatan. Model penguatan pendidikan karakter di mulai dari lingkungan terdekat dari sekolah dan meluas pada lingkungan yang lebih luas. Penguatan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk termasuk penataan lingkungan belajar dalam satuan pendidikan formal dan *non* formal yang menyentuh dan membangkitkan karakter. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat juga dilakukan dalam pendidikan formal, informal maupun nonformal.¹⁷

Pemerintah telah merumuskan berbagai kebijakan tentang pendidikan karakter bagi peserta didik, bahkan kajian tentang model pendidikan karakter juga telah banyak dilakukan. Salah satunya melalui kebijakan diniyyah, yaitu menerapkan kurikulum Islam di sekolah umum, yang dilaksanakan pada sore hari dengan durasi yang

¹⁷ Bambang, "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah", *Jurnal Bangun Rekaprima* Volume 3 (2017), hlm. 41.

berbeda-beda tiap harinya.¹⁸ Namun kenyataannya masih banyak terlihat sikap dan karakter anak bangsa yang sangat bobrok, perilaku membangkang, melawan bahkan perilaku amoral lainnya. Disinilah peran pemerintah melalui berbagai institusi, keluarga juga masyarakat sangat diharapkan.

Penelitian pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah secara umum dilandasi oleh beberapa alasan, pertama; pembentukan pendidikan karakter dimulai sejak dini. Dimulai dari orang tua mempersiapkan kehamilan, masa kandungan, sampai usia sekolah dasar. Usia siswa sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah, merupakan masa yang sangat kritis dalam pembentukan karakter anak. Pada tahap ini, anak-anak mulai menyerap nilai-nilai karakter yang akan membentuk kepribadian mereka di masa depan, salah satu penyerapannya melalui keteladanan orang dewasa.

Anak yang berada pada rentang usia tujuh tahun merupakan rentang usia operasional konkrit menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Jean Piaget membagi tahapan perkembangan manusia menjadi beberapa tahapan yaitu: (1). Tahap sensori motorik (0-2 Tahun). Tahap sensori motorik merupakan proses *desentration* artinya: pada usia ini bayi tidak bisa memisahkan diri dengan lingkungannya. (2). Tahap praoperasional (2-7 tahun). Pada masa ini anak mulai merepresentasikan dunia dengan kata-kata dan gambar. (3). Tahap operasional konkrit (7-11 tahun). Pada tahap ini anak dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkrit dan mengklasifikasikan benda-benda ke dalam bentuk-bentuk yang berbeda. dan (4). Tahap operasional formal (11-15 tahun). Dalam tahap ini disebut juga masa remaja. Remaja berfikir dengan cara lebih abstrak, logis dan lebih idealistik.¹⁹

¹⁸ Marzuki, "Diniyyah in Public Schools: A Model of Islamic Curriculum Implimentation in Multi Relegious Sociaty in Banda Aceh-Indonesia." *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, Vol. 4, No. 1, (2016), hlm. 15

¹⁹ Leni Marlinda, " Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar", *Jurnal An-Nisa: Jurnal kajian Perempuan dan Keislaman* volume 13 Nomor 1, (2020), hlm. 122-126

Dalam Islam, Allah mewajibkan orang tua untuk menyuruh anak shalat pada usia tujuh tahun. Hal ini disebabkan bahwa anak usia tujuh tahun sudah dapat membedakan yang baik dan benar, atau berada pada usia *tamyiz/ mumayyiz*.

Keteladanan orang dewasa dalam kehidupan sehari-hari memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pengembangan moralitas anak. Sikap dan perilaku baik dan benar yang dinampakkan oleh orang dewasa akan terekam dalam diri anak dan kemudian akan dicerminkan oleh anak. Sebaliknya, sikap dan perilaku yang tidak benar yang dilakukan oleh orang dewasa akan terekam dalam diri anak sehingga anak mencerminkan perilaku yang tidak benar. Keteladanan orang dewasa memiliki pengaruh yang tinggi dalam mengembangkan moralitas anak melalui kehidupan sehari-hari. Selain itu, keteladanan orang dewasa merupakan *role model* yang ampuh dalam mengembangkan moral siswa sejak dini.²⁰

Sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah adalah jenjang paling dasar dalam pendidikan formal di Indonesia. Sekolah dasar dilaksanakan dalam jangka waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 hingga kelas VI. Lulusan sekolah dasar dapat melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat. Di Indonesia sekolah dasar dan sederajat diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat (swasta). Usia masuk sekolah dasar adalah anak yang telah berusia 6 tahun. Secara psikologis periode ini dapat dikategorikan sebagai masa anak-anak akhir.²¹ Sedangkan para psikolog menyebutnya sebagai masa berkelompok atau masa penyesuaian diri.

kedua; upaya proteksi perilaku negatif. Pendidikan karakter pada sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah dapat mencegah perilaku negatif yang berkelanjutan, seperti *bullying*, kekerasan, dan

²⁰ Sri Dwi Harti, "Keteladanan Orang Tua dalam Mengembangkan Moralitas Anak Usia Dini". *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol 7, No 5 (2023). hlm. 5369-5379

²¹ Fipin Lestari, dkk. *Memahami Karakter Anak*, (Madiun; Bayfa Cendikia Indonesia, 2020). hlm. 10.

perilaku asusila sesama siswa. Dengan menanamkan nilai-nilai positif, siswa dapat mengembangkan sikap empati, toleransi, dan saling menghargai. Sosialisasi penanaman nilai karakter dan pencegahan tindakan *bullying* di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah memerlukan pendekatan yang sistematis dan terencana. Hal ini melibatkan semua pihak, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Dalam implementasinya, sosialisasi nilai karakter dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, baik yang terstruktur dalam kurikulum maupun yang bersifat ekstrakurikuler. Kegiatan ini dapat berupa workshop, seminar, dan pelatihan yang melibatkan nara sumber yang berkompeten dalam bidang pendidikan dan psikologi.²² Dunia pendidikan menghadapi berbagai tantangan yang dapat mengancam kualitas dan moralitas siswa. Untuk menghadapi tantangan ini, penanaman nilai-nilai karakter menjadi sangat penting. Nilai karakter seperti integritas, empati, dan keadilan perlu disosialisasikan kepada siswa agar mereka dapat menjadi individu yang bertanggung jawab dan beretika.

ketiga; menjaga stabilitas kecerdasan emosional. Pendidikan karakter pada sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah dapat menjaga stabilitas pengembangan kecerdasan emosional siswa, yang mencakup kemampuan mengelola emosi, empati, dan keterampilan sosial. Kecerdasan emosional ini penting untuk keberhasilan pribadi dan profesional anak untuk masa depan. Salah satu perannya adalah dengan pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat vital dalam pembentukan karakter dan moral generasi muda.²³ Di tengah arus globalisasi yang semakin deras, tantangan yang dihadapi oleh generasi muda semakin kompleks dan beragam. Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional adalah kemampuan

²² Kurniati Rahmadani, dkk. "Sosialisasi Penanaman Nilai Karakter dan Pencegahan Tindakan Bullying Di Lingkungan Sekolah", *Prosiding Seminar Umum Pengabdian Kepada Masyarakat*. (2024), hlm. 106-113

²³ Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. "Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter". *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, Vol 12, No 01, (2020), hlm, 49–58.

untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta orang lain. Dalam konteks pendidikan, kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, empati, dan mampu berinteraksi sosial dengan baik.²⁴

Pada era digital dan globalisasi saat ini, generasi muda dihadapkan pada berbagai tantangan seperti tekanan akademis, masalah sosial, dan gangguan mental. Tanpa kecerdasan emosional yang baik, mereka mungkin akan kesulitan dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan, terutama yang berbasis agama, untuk mengembangkan kurikulum yang mampu mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan pengembangan kecerdasan emosional.²⁵ Dengan demikian, siswa tidak hanya akan memiliki pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga keterampilan emosional yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

keempat; menghindari pengaruh lingkungan sosial. Siswa pada jenjang sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial mereka, seperti teman sebaya dan media digital. Pendidikan karakter yang baik dapat memberikan pondasi moral yang kuat untuk menghadapi pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan. Secara sosial, siswa sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah perlu di dorong untuk menjadi fitrah dalam perspektif sosial. Fitrah sosial adalah aspek alami dari manusia yang mendorongnya untuk berinteraksi, berhubungan, dan membentuk komunitas dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan mendasar untuk berkomunikasi, bekerja sama

²⁴ Santyasa, I. wayan. "Student Cantered Learning: Alternatif Pembelajaran Inovatif Abad 21 untuk Menyiapkan Guru Profesional". *Prosiding Seminar Nasional Quantum*, Vol. 25, (2018), hlm. xix–xxxii.

²⁵ Fadli, M., & Supri, Z. "Auditor Perspective in Fraud Detections Using Emotional and Spiritual Quotient". *Soedirman Accounting Review (SAR): Journal of Accounting and Business*, Vol. 8. No 1, (2023), hlm. 1–14.

dan membangun hubungan dengan sesamanya.²⁶

Manusia dalam perspektif Islam akan tetap di lahirkan dalam keadaan fitrah yaitu suci, bersih, bebas dari segala bentuk dan jenis dosa, kecendrungan menerima sikap agama, iman dan tauhid. Manusia menjadi baik atau buruk adalah akibat dari faktor proses pendidikan dan lingkungan sosialnya bukan tabiat aslinya, karena pada dasarnya manusia yang dilahirkan selalu lahir dalam keadaan fitrah.²⁷

Terjadinya keterpurukan moralitas suatu bangsa disebabkan lunturnya pendidikan karakter pada rakyatnya. Banyak ditemukan pelanggaran sosial, pelanggaran asusila, pergaulan bebas yang sudah membudaya dan terbiasa. Seakan-akan seorang anak sering menemukan pelanggaran moralitas tersebut menjadi hal yang biasa dalam dirinya. Sebuah perbaikan serta tegaknya kebenaran yang berlandaskan kejujuran seharusnya diberikan pondasi yang kokoh dengan pendidikan karakter yang dimulai dari keteladanan orang tua, guru, dan teman di lingkungannya sebagai ruang kreasi anak dalam bersosial.

kelima; persiapan menuju kedewasaan. Melalui implimentasi pendidikan karakter pada sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah sebagai upaya untuk mempersiapkan siswa menjadi individu yang bertanggung jawab, jujur, dan berintegritas, yang sangat penting dalam kehidupan dewasa dan dunia kerja dengan beragam proses dan internalisasi nilai-nilai kebajikannya. Proses pendidikan pada esensinya adalah proses internasionalisasi nilai ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat lain dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana tranfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luar lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu mencakup

²⁶ Muh Arifin, dkk. *Pendidikan Karakter Di Era Digital*, (Batam; Rey Media Grafika, 2024), hlm. 9.

²⁷ Muh Arifin, dkk. *Pendidikan Karakter Di Era Digital*, ..., hlm. 7.

sekurang-kurangnya tiga hal mendasar, yaitu afektif, kognitif, psikomotorik.²⁸

Proses pendidikan sekarang mulai berbeda, generasi sekarang cenderung memiliki pendekatan yang lebih fleksibel dan berorientasi pada keterampilan dalam pendidikan. Mereka lebih terbuka terhadap alternatif pendidikan non-tradisional seperti kursus online, *bootcamp coding* dan pembelajaran berbasis proyek. Ini berbeda dengan generasi sebelumnya yang cenderung lebih mengikuti jalur pendidikan tradisional.²⁹

Jadi melalui kajian pendidikan karakter pada sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah, dapat mengembangkan program yang efektif dan relevan untuk menanamkan nilai-nilai karakter positif pada siswa sejak dini. Pendidikan adalah suatu sistem yang dapat diikuti dan dipahami oleh setiap orang, yang dengan memperhatikan dan mengembangkan segala daya khayal dan potensi internalnya, bertujuan untuk merangsang diri menjadi individu yang berdaya saing dan berdaya cipta kuat, guna meningkatkan mutu pendidikan. Selain itu, sebenarnya merupakan salah satu acuan bagi semua orang untuk saling berkomunikasi antara satu dengan orang lain, dan orang lain akan memberikan mereka kondisi untuk memupuk dan mengembangkan kehidupan sosial.

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang memberikan penyuluhan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun dan memberikan nasehat pendidikan yang menunjang pertumbuhan dan perkembangan jasmani. Mempersiapkan anak-anak untuk pendidikan tinggi.³⁰

²⁸ Rinja Efendi dan Asih Rio Ningsi, *Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Jawa Timur; Qiara Media, 2019), hlm. 2

²⁹ Tifani Shahnaz Rusli dkk, *Pendidikan Karakter Gen-Z: Tips dan Trik Mendidik Karakter Gen-Z bagi Pendidikan*, (Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), hlm. 11

³⁰ Riami, Devy Habibi Muhammad, Aris Susandi, "Penanaman Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih Dalam Kitab *Tahdzibul Akhlak*". *Jurnal Studi Keislaman Falasifa*, Vol. 12 No. 2 (2021), hlm 12

Pendidikan anak adalah suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan karena setiap anak lahir dengan potensi yang perlu dikembangkan. Pendidikan karakter (akhlak) anak menurut Imam al-Ghazali sebuah usaha sadar oleh orang dewasa (orang tua dan masyarakat) untuk membimbing karakter/akhlak anak yang diorientasikan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.³¹

Al-Ghazali membagi akhlak menjadi *mahmudah-munjiyat* (baik dan menyelamatkan) dan *madzmumah-muhlikat* (buruk dan menghancurkan). Pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali adalah pendidikan non formal dan pendidikan formal. Pendidikan non formal adalah dalam keluarga. Al-Ghazali menganjurkan metode cerita (hikayat), dan keteladanan (*uswah hasanah*), anak dibiasakan melakukan kebaikan, pujian dan hukuman (*reward dan punishment*). Anak memiliki hak istirahat dan bermain. Al-Ghazali memberikan syarat harus diadakannya seorang guru yang ikhlas, bertanggung jawab, mengamalkan ilmunya. Kewajiban siswa ialah menjaga kebersihan hati, tidak sombong, dan tidak menentang guru, dalam belajar diniatkan untuk bertaqarrub kepada Allah SWT.³²

Penelitian ini berusaha mengkaji “model pendidikan karakter siswa pada sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah di kota Banda Aceh”. Dari banyaknya nilai-nilai karakter yang diketengahkan di atas. Penelitian ini fokus pada empat nilai pendidikan karakter, yaitu nilai religius, nilai disiplin, nilai mandiri dan nilai tanggung jawab pada dua sekolah dasar dan dua madrasah ibtidaiyah. Keempat sekolah tersebut adalah SD Islam al-Azhar Cairo Banda Aceh, SD Negeri 03 Banda Aceh, MIN 06 Model Banda Aceh dan MIS Lamgugob Banda Aceh.

³¹ Muhammad Syaiful Rais, dkk. “Ajaran Imam Al Ghazali Dalam Pembentukan Karakter Anak.” *JUPIDA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Miftahul Huda*. Vol. 02, No 01 (2024), hlm 145-159

³² Muhammad Syaiful Rais, dkk. “Ajaran Imam Al Ghazali dalam Pembentukan Karakter Anak. JUPIDA”: *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Miftahul Huda*. Vol. 2, No. 01, (2024), hlm. 145-159

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah seperti yang telah dikemukakan di atas, fokus kajian ini pada tiga permasalahan utama yaitu:

1. Bagaimana perencanaan pendidikan karakter siswa pada sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah di Kota Banda Aceh?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter siswa pada sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah di kota Banda Aceh?
3. Bagaimana model dan implikasi pendidikan karakter siswa pada sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah di Kota Banda Aceh terhadap perubahan perilaku siswa?

C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian juga diharapkan dapat menjawab berbagai pertanyaan dan permasalahan yang timbul dalam kehidupan masyarakat. Dari rumusan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan pendidikan karakter siswa pada sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah di kota Banda aceh.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter siswa pada sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah di kota Banda Aceh.
3. Untuk mengetahui model dan implikasi pendidikan karakter siswa pada sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah di kota Banda Aceh terhadap perubahan perilaku siswa.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Dari segi ilmiah diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangan pemikiran ilmiah yang dapat memperluas wawasan dalam mengembangkan ilmu

pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan gama Islam. Penelitian ini juga diharapkan memberikan sumbangan keilmuan pendidikan Islam terkait model implimentasi pendidikan karakter siswa pada sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah di kota Banda Aceh.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan pertimbangan para guru agar meningkatkan kompetensi yang dimilikinya dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.
- b. Memberikan masukan kepada para guru tentang model pendidikan karakter siswa di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah.
- c. Menjadi rujukan pemerintah dalam pelaksanaan model pendidikan karakter di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah.

E. Kajian Terdahulu

Kajian tentang model pendidikan karakter sudah banyak dilakukan, namun khusus mengenai model pendidikan karakter pada sekolah dasar dan madrasah dengan menggunakan fokus kajian pada empat nilai karakter sekaligus yaitu aspek religius, aspek disiplin, aspek mandiri dan aspek tanggung jawab sejauh ini belum banyak yang mengkaji. Namun demikian kajian terdahulu ini berfungsi sebagai tolak ukur dalam menganalisis, menyesuaikan metode dan teori penelitian tersebut. Berikut penulis uraikan beberapa kajian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang penulis lakukan.

Ratna Megawangi dalam buku “Gagal Membangun Karakter? Mari Perbanyak Emosi Positif” mengatakan bahwa aspek logika (rasionalitas) memerankan tugas penting dalam memilah, mengukur dan menganalisis sesuatu. Namun faktor emosi dapat mempengaruhi pengambilan keputusan seseorang. Peran emosi dalam menentukan perilaku manusia telah mendapatkan tempat

yang cukup terhormat dalam kajian ilmiah terutama setelah IQ dan EQ diperkenalkan.³³

Secara umum, menurut Ratna Megawangi bahwa emosi pada manusia dibagi menjadi dua bagian yaitu emosi negatif dan emosi positif. Kedua emosi tersebut dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Manusia yang memiliki perasaan terhina dan kebanggaan hubris atau narsis memiliki sikap yang cenderung egois, sedangkan manusia yang memiliki perasaan penyesalan dan kebanggaan otentik cenderung lebih peduli terhadap kepentingan orang lain. Berbagai jenis emosi positif bisa menjadi daya pendorong bagi manusia untuk berperilaku positif. Begitu juga sebaliknya, emosi negatif juga memiliki daya pendorong bagi manusia untuk berperilaku negatif. Apabila kehidupan masyarakat diwarnai dengan perilaku buruk yang membawa suasana ketakutan, konflik, kekerasan, kebencian, fitnah dan sebagainya, maka dapat disimpulkan bahwa daya pendorong emosi negatif dalam diri individu-individu di masyarakat lebih mendominasi dari pada emosi positif sehingga energi masyarakat habis untuk hal-hal yang tidak produktif.³⁴

Dengan demikian dapat digambarkan bahwa keadaan diri dan lingkungan yang baik akan mempengaruhi terhadap emosi positif bagi seseorang sehingga melahirkan perilaku positif dan sebaliknya keadaan diri dan lingkungan yang tidak baik akan mempengaruhi emosi negatif sehingga melahirkan perilaku negatif pula.

Wanda Chrisiana dalam “Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Studi Kasus di Jurusan Teknik Industri Uk Petra)” mengatakan bahwa pentingnya pendidikan karakter dalam sistem pendidikan formal. Dalam kajiannya, ia mulai dengan melihat contoh manfaat pendidikan karakter di negara lain seperti Amerika dan Cina. Kemudian, dilanjutkan dengan usaha-usaha yang dilakukan oleh Jurusan Teknik Industri UK Petra untuk merancang

³³ Ratna Megawangi, *Gagal Membangun Karakter? Mari Perbanyak Emosi Positif*, (Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2017), hlm. 43.

³⁴ Ratna mengawangi, *Gagal Membangun...*, hlm 126.

pendidikan karakter yang sistematis dan terintegrasi dalam kurikulum bagi mahasiswa sebagai persiapan menuju ke dunia kerja. Usaha tersebut antara lain penetapan pendidikan karakter sebagai salah satu rencana strategis jurusan, penetapan tim, perancangan dan pelaksanaan program pendidikan karakter, evaluasi, serta usaha perbaikan terus menerus.³⁵

Penyusunan program bagi kurikulum pengembangan karakter yang sistematis dan terintegrasi dalam setiap aspek pendidikan di jurusan TI membutuhkan proses dan waktu yang cukup panjang. Sebagai *pilot project*, TI memprogramkan pengembangan karakter berupa kegiatan *live in* di sebuah desa selama beberapa minggu dan pekan kepedulian bagi mahasiswa TI angkatan 2003. Keinginan jurusan TI UKP untuk membina karakter mahasiswa telah dituangkan ke dalam rencana strategisnya dan perancangan program yang sistematis dan terintegrasi sudah mulai dilakukan. Sebagai *pilot project*, dilakukan program *live in* dan pekan kepedulian. Hasil dari program ini memang tidak dapat langsung merubah karakter mahasiswa, namun telah memberikan warna positif dalam suasana perkuliahan.

Untuk ke depannya, perancangan pendidikan karakter harus terus dilakukan dengan komitmen yang tinggi dan dilakukan usaha perbaikan terus menerus. Secara jangka panjang, parameter yang dapat menjadi indikator manfaat pengembangan karakter bagi jurusan TI disesuaikan dengan strategi jurusan adalah *retention rate* (semakin sedikitnya mahasiswa yang putus kuliah karena persoalan *non financial*), banyaknya pengabdian masyarakat yang dilakukan baik oleh dosen maupun mahasiswa, lama studi, dan kemampuan bertahan di pekerjaan. Dalam pelaksanaannya, banyak sekali hambatan-hambatan yang dihadapi. Belum membudayanya pendidikan karakter di Indonesia menjadi tantangan tersendiri bagi upaya pengembangannya. Hal ini menyebabkan baik pendidik

³⁵ Wanda Chrisiana, "Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa (Studi Kasus di Jurusan Teknik Industri UK Petra)", *Jurnal Teknik Industri*. Vol. 7, No. 1, Juni (2005), hlm 83.

maupun peserta didik belum terbiasa dengan model pendidikan karakter. Dibutuhkan komitmen yang kuat untuk bisa merancang dan melaksanakan program ini dengan efektif. Selain itu, sumber-sumber informasi yang tersedia lebih banyak mengacu model di negara lain yang budaya dan kebutuhannya relatif berbeda dengan Indonesia.³⁶

Kemudian Eny Wahyu Suryanti dan Febi Dwi Widayanti dalam "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius" mengatakan bahwa pendidikan karakter berbasis religius diterapkan melalui program *Maqoman Mahmudah* dan program *Evereday with Al Quran*. Beberapa strategi pendidikan karakter yang dilakukan yaitu: 1) Keteladanan; 2) Pembelajaran; 3) Pemberdayaan dan pembudayaan; 4) Penguatan; dan 5) Penilaian. Pendidikan karakter harus diintegrasikan pada pendidikan agama. Peranan agama dapat memenuhi kebutuhan manusia dalam hal pengarah, pembimbing, dan penyeimbang karakter peserta didik.³⁷

Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan sebagai upaya untuk menguatkan dan menanamkan nilai-nilai karakter adalah dengan kegiatan pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Karena memang hal yang rutin dilakukan setiap hari akan tertanam dengan baik dalam diri peserta didik maupun warga sekolah yang lain. Maka dari itu kegiatan pembiasaan ini menjadi kegiatan yang sangat penting bagi terlaksananya pendidikan karakter yang ada di sekolah. Kebiasaan kehidupan di sekolah dan budaya sekolah yang baik dapat menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter. Oleh karena budaya sekolah (*school culture*) merupakan salah satu kunci keberhasilan pendidikan karakter. Munculnya lembaga pendidikan dengan konsep pendidikan berbasis kurikulum nasional dan pendidikan berbasis religius secara terpadu memiliki karakteristik dan bagian

³⁶ Wanda Chrisiana, "Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa ...", hlm. 88.

³⁷ Eny Wahyu Suryanti dan Febi Dwi Widayanti, "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius, *Conference on Innovation and Application of Science and Technology*" Universitas Widyagama Malang, (2018), hlm. 254.

yang tidak terpisahkan dalam pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia, terutama pembaharuan dalam segi bentuk dan model lembaga pendidikan agama Islam.

Oleh karena itu, kurikulum yang diterapkan sekolah harus bisa mengintegrasikan visi, misi, dan tujuan sekolah pada setiap mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Dengan demikian, masing-masing program kegiatan tersebut dapat memperkuat kurikulum. Penguatan karakter religius dapat dilakukan melalui: peraturan kepala sekolah, implementasi kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, budaya dan perilaku yang dilaksanakan semua warga sekolah secara terus-menerus. Sehingga penguatan karakter berbasis religius dapat tercapai sesuai yang diharapkan oleh sekolah.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan kegiatan tersebut adalah mencontohkan keteladanan, menciptakan lingkungan yang kondusif, dan ikut berperan aktif. Model serta penerapan nilai yang menjadi dasar penanaman nilai religius, yaitu: 1). Menciptakan budaya religius (karakter religius) yang bersifat vertikal dapat diterapkan melalui kegiatan peningkatan hubungan dengan Allah SWT baik secara kualitas atau kuantitasnya. Pelaksanaan kegiatan religius di sekolah yang bersifat ibadah, di antaranya sholat berjamaah, membaca ayat suci Al-Qur'an, berdoa bersama dan lain sebagainya. 2). Menciptakan budaya religius (karakter religius) yang bersifat horizontal yaitu lebih menempatkan sekolah sebagai institusi sosial yang berbasis religius dengan menciptakan hubungan antar sosial yang baik. Jenis hubungan sosial antar manusia dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (a) hubungan antara atasan dan bawahan, (b) hubungan profesional, (c) hubungan sederajat atau sukarela berdasarkan nilai-nilai religius, seperti persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati.³⁸

Program-program kegiatan religius di sekolah harus dilaksanakan secara kontinyu dan berkesinambungan. Sebagai

³⁸ Eny Wahyu Suryanti dan Febi Dwi Widayanti, "Penguatan Pendidikan Karakter...", Hal. 256

upaya penguatan pendidikan karakter peserta didik di masa sekarang ini. Dalam hal ini, budaya dan kultur masing-masing sekolah sangat mempengaruhi sistem manajemen sekolah yang akan membentuk visi, misi, dan tujuan sekolah itu sendiri. Sehingga lulusan yang akan dihasilkan dari masing-masing sekolah juga akan membawa pengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Harapan pemerintah, semua lembaga pendidikan bisa mewujudkan tujuan pendidikan secara maksimal.

Beberapa temuan dalam penelitian Eny Wahyu Suryanti ini, yaitu bentuk-bentuk penerapan pendidikan karakter berbasis religius di LPI Kota Malang diantaranya yaitu program *Maqoman Mahmudah* dan program *Evereday with Al-Quran*. Program *Maqoman Mahmudah* merupakan proses pembiasaan (habitiasi) amalan ibadah yang bertujuan untuk menghantarkan peserta didik menuju derajat mulia di sisi Allah SWT. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan yaitu melalui penanaman aqidah pagi, hafalan doa harian, *Daily Event by Al-Quran and Sunnah Principles (DEAS)*, Shalat berjamaah (shalat dhuhur dan ashar), Shalat tahajud, puasa sunnah, *dhuha Morning*, dan program umroh bersama guruku, wisata edukasi islami. Program *Evereday with Al Quran* merupakan program pembelajaran Al-Quran yang dirancang, dikembangkan, dan dilaksanakan secara professional melalui pendidikan Al-Quran *sabilillah bil qalam* (SBQ). Tujuannya untuk memberikan bekal kemampuan membaca Al Quran secara tartil, memahami ilmu tajwid & gharib Al-Quran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran (*tafsir Al Maudlu'i*), tahfidh juz 30, terjemah ayat Al Quran tematik, dan menjadikan Al-Quran sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, serta kegiatan *Darul Quran*. Wisuda Al-Quran yang dilaksanakan sebagai apresiasi peserta didik yang telah lulus belajar Al-Quran.³⁹

Bambang Dalyono dkk, menyatakan bahwa upaya mewujudkan peradaban bangsa melalui pendidikan karakter bangsa

³⁹ Eny Wahyu Suryanti dan Febi Dwi Widayanti, "Penguatan Pendidikan Karakter...", hlm. 258.

tidak terlepas dari lingkungan pendidikan baik pendidikan yang diberikan orang tua dalam keluarga, pendidikan yang di dapat dari sekolah maupun pendidikan dalam masyarakat. Terdapat beberapa model yang dapat diterapkan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada siswa di sekolah yaitu: model otonomi, model integrasi, ekstrakurikuler, dan model kolaborasi. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral.⁴⁰

Kualitas pembelajaran menjadi kunci dalam peningkatan sumber daya manusia. Pembelajaran yang berkualitas merupakan pembelajaran yang terencana dan sengaja diciptakan, bukan belajar yang terjadi secara insidental. Penilaian pendidikan karakter dilakukan dalam bentuk non tes melalui pengamatan; anekdot, tugas, laporan dan sebagainya. Pendidik memberikan kesimpulan/pertimbangan tentang pencapaian indikator atau bahkan suatu nilai.

Upaya mewujudkan peradaban bangsa melalui pendidikan karakter bangsa tidak pernah terlepas dari lingkungan pendidikan baik di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Model implementasi penguatan pendidikan karakter: model otonomi, integrasi, ekstrakurikuler, dan kolaborasi. Implementasi penguatan pendidikan karakter, yaitu: keteladanan, pembelajaran di kelas, pengintegrasian dengan semua materi pelajaran, pengintegrasian dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, pemberdayaan dan pembudayaan, dan penguatan. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral.⁴¹

Darmiadi Zuhdi dalam pengembangan model pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran bidang studi di sekolah dasar mengatakan bahwa pendidikan karakter dengan pendekatan komprehensif yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran dan

⁴⁰ Bambang Dalyono dkk, "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah", *Jurnal Bangun rekaprima* Volume 3, (2017), hlm. 41.

⁴¹ Bambang Dalyono dkk, "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah"..., hlm. 42.

didukung dengan pengembangan kultur sekolah terbukti efektif untuk meningkatkan pengamalan nilai target yang ingin dicapai dan meningkatkan hasil belajar. Pembelajaran komprehensif mencakup isi materi, metode dan strategi yang digunakan, kepribadian pendidik dan tempat pelaksanaan pembelajaran. Tempat yang baik akan sangat mempengaruhi kenyamanan siswa dalam belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Darmidi Zuhdi memfokuskan kepada tiga pelajaran yaitu pelajaran Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode dan strategi bermacam-macam antara lain metode cerita bergambar dan bermain peran dalam ketiga pelajaran yang tersebut di atas. Untuk pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) menggunakan strategi holistik (kognitif, afektif dan psikomotor). Pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) menggunakan metode ARCS (*attention, relevance, confidence, satisfaction*). Semua metode tersebut selaras dengan empat metode dalam pendekatan komprehensif yaitu inkulkasi, keteladanan, fasilitasi nilai dan pengembangan *life skill*.⁴²

Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tupoksinya guru agama dan PPKN, tetapi juga menjadi tanggung jawab guru bidang studi lain, kepala sekolah juga orang tua. Model pendidikan karakter yang efektif adalah yang menggunakan pendekatan komprehensif. Pembelajarannya tidak hanya melalui bidang studi tertentu tetapi diintegrasikan ke dalam berbagai bidang studi. Metode dan strategi yang digunakan bervariasi yang sedapat mungkin mencakup inkulkasi (lawan indoktrinasi), keteladanan, fasilitasi nilai dan pengembangan *soft skills* diantaranya berfikir kritis, kreatif, berkomunikasi efektif dan dapat mengatasi masalah. Semua warga sekolah baik itu kepala sekolah, guru, tenaga pendidik (tendik), siswa, penjaga sekolah, pengelola kantin dan orang tua, pemuka masyarakat perlu bekerja secara kolaboratif dalam melaksanakan

⁴² Darmiadi Zuchdi dkk, "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Bidang Studi Di Sekolah Dasar", *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*, Volume 3 Nomor 2 (2022), hlm. 10.

program pendidikan karakter.⁴³

Kemudian Endang Mulyatiningsih, mengatakan bahwa model pendidikan untuk pembentukan karakter pada usia anak-anak antara lain dilakukan melalui kegiatan bercerita, bermain peran, dan kartin kejujuran. Model pendidikan untuk pengembangan karakter pada remaja diintegrasikan dalam peraturan sekolah, pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Model pendidikan untuk pemantapan karakter pada usia dewasa dilakukan dengan strategi penyadaran dan evaluasi diri melalui forum seminar, menulis karya ilmiah dan diskusi. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa model pendidikan karakter yang efektif dibangun dari iklim sekolah yang kondusif untuk berkembangnya karakter positif.⁴⁴

Model pendidikan karakter disesuaikan dengan jenjang usia siswa. Pada usia anak-anak, pendidikan karakter bertujuan untuk pembentukan karakter yang baik sejak dini. Anak-anak masih dalam masa bermain, oleh sebab itu model pendidikan karakter yang efektif disampaikan melalui kegiatan bermain peran, bercerita, kartin kejujuran dan lainnya. pada usia remaja, pendidikan karakter bertujuan untuk pengembangan karakter baik siswa. Model pendidikan karakter pada remaja bertujuan untuk mengembangkan karakter kepribadian. Pendidikan karakter dilakukan dengan tindak tutur direktif (nasehat, perintah, anjuran, dan sebagainya). Model pendidikan karakter pada remaja diintegrasikan dalam berbagai kegiatan pembelajaran, peraturan sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler atau media poster yang ditempel di dinding-dinding sekolah.⁴⁵

Seiring bertambahnya usia, pada usia dewasa pendidikan

⁴³ Darmiadi Zuchdi dkk, "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi...", hlm. 11.

⁴⁴ Endang Mulyatiningsih, "Analisis model-model pendidikan karakter untuk usia anak-anak, remaja dan dewasa", *Jurnal*, FT UNY, Karang malang, Yogyakarta, (2011), hlm. 1.

⁴⁵ Endang Mulyatiningsih, "Analisis Model-Model Pendidikan...", hlm. 17.

karakter bertujuan untuk pematapan dari apa yang sudah terbentuk sejak usia anak-anak dan remaja. Model pendidikan karakter pada orang dewasa dapat dilakukan melalui pengajian, seminar, penulisan karya ilmiah dan kegiatan evaluasi diri. Jadi pendidikan karakter dilakukan secara bertahap sesuai usia dan tingkat perkembangan anak. Seiring bertambahnya usia anak, orang tua atau pendidik dapat mengaplikasikan berbagai metode dan pendekatan dalam memberikan pendidikan karakter kepada anak.

Kemudian Fatma Laili Kahairun Nida mengatakan bahwa pendidikan karakter sangat berperan dalam membentuk kepribadian siswa sebagai agen perubahan. Banyak pendidik tidak memahami hubungan yang sangat tertutup antara moral dan karakter. Selama ini pendidik hanya mengaktualisasikan konsep pendidikan karakter sebagai produk yang siap digunakan oleh siapa saja, kapan saja dan kepada setiap orang tanpa memahami teori dasar yang mendasari lahirnya konsep. Selain itu, tahap perkembangan moral peserta didik berpartisipasi dalam proses pencapaian sukses dampak besar dari pendidikan karakter. Pendidik perlu memahami konsep Lawrence Kohlberg pada tahap perkembangan moral, pendidik perlu menerapkan tiga komponen utama pendidikan karakter sebagaimana yang dikembangkan oleh para Thomas Lichona yang meliputi moral yang mengetahui, perasaan moral, dan perilaku moral sebanding dengan aspek moral dan perkembangan.⁴⁶

kelompok usia ini hendaknya melalui penanaman kesadaran dari mereka tentang nilai-nilai dan pendapat-pendapat pribadi tentang suatu perilaku. Misalnya, mengapa mereka dilarang membuat keributan di kelas. Guru tidak lagi memberi ancaman *punishment* berupa larangan pulang bagi yang melakukan keributan, namun guru lebih membangun pemahaman pada mereka bahwa pentingnya menciptakan suasana tenang di kelas dalam rangka membangun situasi dan kondisi yang mendukung

⁴⁶ Fatma Laili Khairun Nida, "Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberge Dalam Dinamika Pendidikan Karakter", *Jurnal Edukasia* Volume 8 No, (2012), hlm. 1.

konsentrasi mereka dalam proses belajar di kelas. Maka upaya guru adalah membangun kesadaran bersama tentang tanggung jawab menciptakan suasana yang kondusif di kelas lebih efektif dari pada memahami melalui *punishment*. Contoh tersebut memberi gambaran bahwa dengan memahami tahapan perkembangan moral akan sangat membantu pendidik dalam memberikan perlakuan yang cocok dengan perkembangan aspek moral peserta didik khususnya dalam mengembangkan kepribadian mereka melalui pendidikan karakter yang efektif.⁴⁷

Urgensi pendidikan karakter bagi setiap individu merupakan hal yang mutlak di lakukan sebagai upaya membangun generasi yang kotributif bagi kemajuan bangsa. Upaya pendidikan karakter tentu tidak dapat melepaskan diri dari aspek-aspek psikis yang terdapat pada individu yang dimungkinkan berpengaruh dalam proses pencapaian keberhasilan pembangunan karakter itu sendiri. Salah satu aspek psikis individu yang paling berpengaruh signifikan bagi perkembangan kepribadian individu adalah aspek moral atau karakter. Maka, salah satu tokoh pendidikan karakter Barat bernama Lawrence Kohlberg menawarkan tahap-tahap perkembangan moral pada individu yang akan membantu para pendidik dalam mengaktualisasikan pendidikan karakter yang efektif dengan dukungan teori perkembangan moral ini. Menerapkan pendidikan karakter yang sesuai dengan kondisi tahap perkembangan moral individu merupakan upaya bijak yang dapat dilakukan pendidik dalam dinamika pendidikan karakter. Mengimplementasikan aspek *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral behaviour* sebagai esensi dari pendidikan karakter akan lebih mudah bila pendidik benar-benar memahami di posisi dan tahap perkembangan moral mana peserta didik tersebut sedang berlangsung.⁴⁸

Semua pembahasan di atas mempunyai perbedaan dengan

⁴⁷ Fatma Laili Khairun Nida, "Intervensi Teori...", hlm. 288

⁴⁸ Fatma Laili Khoirun Nida, "Intervensi Teori ...", hlm. 289.

disertasi ini yaitu: a) sebelumnya belum ada yang mengkaji secara khusus tentang model perencanaan pendidikan karakter pada sekolah dasar maupun madrasah ibtidaiyah mengacu kepada empat nilai karakter yaitu nilai religius, nilai disiplin, nilai mandiri dan nilai tanggung jawab. b) belum ada kajian yang mengkaji secara khusus pelaksanaan pendidikan karakter pada sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah mengacu pada empat nilai karakter di atas. c) penelitian ini juga mengkaji perbedaan perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter pada sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah.

Beberapa penelitian tersebut di atas menjelaskan tentang implikasi pendidikan karakter, namun belum ada yang mengkaji khusus tentang perencanaan, pelaksanaan dan model serta implikasi pendidikan karakter pada sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah. Oleh karena itu, penulis berusaha mengkaji pembahasan tersebut dalam disertasi ini.

F. Definisi Operasional

Untuk mengarahkan kajian pada fokus yang lebih jelas, maka berikut akan dipaparkan beberapa penjelasan istilah yang berkaitan dengan penelitian ini sehingga didapatkan beberapa definisi operasional dalam penulisan disertasi ini. Adapun definisi operasionalnya adalah:

Pendidikan karakter

Pemerintah Indonesia telah menetapkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang undang tersebut dijelaskan bahwa pendidikan “merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat,

bangsa dan negara”.⁴⁹ Definisi pendidikan dalam arti luas adalah hidup, artinya bahwa pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu. Bahwa pendidikan berlangsung selama sepanjang hayat (*long life education*). Pendidikan dalam kajian Islam juga mendapat tempat terhormat di mata sang pencipta. Di mana Allah mewajibkan hambanya baik yang laki-laki maupun yang perempuan untuk terus menuntut ilmu. Bahkan kewajiban menuntut ilmu juga terdapat dalam berbagai ucapan, perbuatan dan taqirir Nabi Besar Muhammad SAW melalui hadits dan sunnahnya.⁵⁰

Secara harfiah arti pendidikan adalah mendidik. Yaitu pendidikan yang dilaksanakan oleh seorang pengajar kepada peserta didik. Pendidik diharapkan dapat memberikan contoh tauladan, pembelajaran, pengarahan, dan peningkatan etika-akhlak, serta menggali pengetahuan setiap individu dengan cara yang baik. Pengajaran yang diberikan pada peserta didik bukan saja dari pendidikan formal yang dilaksanakan oleh pemegang kekuasaan, namun dalam hal ini fungsi keluarga serta masyarakatlah yang amat penting dan menjadi wadah pembinaan yang bisa membangkitkan serta mengembangkan pengetahuan serta pemahaman.⁵¹ Pendidikan dalam arti kata sempit adalah sebuah sekolah. Sistem itu berlaku untuk orang dengan berstatus sebagai siswa yaitu siswa di sekolah, atau peserta didik pada suatu universitas (lembaga pendidikan formal).⁵²

Berdasarkan definisi di atas, bahwa pendidikan dapat dilaksanakan dalam bentuk pendidikan formal, pendidikan informal

⁴⁹ Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

⁵⁰ Desi Pristiwanti dkk, “Pengertian Pendidikan”, *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Volume E4 Nomor 6, (2022), hlm. 79.

⁵¹ Desi Pristiwanti dkk, “Pengertian Pendidikan”, *Jurnal Pendidikan...*, hlm. 7.

⁵² Desi Pristiwanti dkk, “Pengertian Pendidikan”, *Jurnal Pendidikan...*, hlm. 79.

maupun pendidikan non formal. Pendidikan formal dilaksanakan di sekolah dengan struktur dan program pembelajaran yang telah disusun dan disepakati bersama oleh lembaga terkait, pendidikan nonformal dilaksanakan di lembaga masyarakat, dan pendidikan informal dilaksanakan terutama dalam lingkungan keluarga.

Oleh karena itu, pendidikan nonformal dan informal biasanya dikaitkan dengan pendidikan di luar sistem sekolah, atau cukup disebut sebagai pendidikan informal. Pendidikan formal, nonformal, dan informal ketiganya hanya dapat dibedakan tetapi tidak bisa dipisahkan karena keberhasilan pendidikan dalam arti terwujudnya *output* pendidikan berupa sumber daya manusia sangat tergantung kepada hubungan ketiga subsistem tersebut terhadap keberhasilan siswa. Pendidikan formal adalah pendidikan yang dilakukan melalui jalur pendidikan di sekolah. Jalur ini memiliki jenjang pendidikan yang runtut dan jelas. Pendidikan formal, dimulai dari pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan dasar (SD/MI), berlanjut ke pendidikan tingkat menengah pertama (SMP), pendidikan menengah atas (SMA) hingga pendidikan pada pendidikan tinggi. Pendidikan non formal adalah suatu jalur pendidikan yang dilakukan di luar pendidikan formal. Pendidikan ini bisa dilakukan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan non formal yang biasa dilakukan antara lain adalah pendidikan yang terdapat di masjid, pondok pesantren, balai pengajian dan lain sebagainya.⁵³

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik guna mengembangkan seluruh potensi mereka melalui lembaga pendidikan formal, informal maupun non formal. Baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Berdasarkan definisi pendidikan di atas dapat dilihat bahwa

⁵³ Raudatus Syaadah, "Pendidikan Formal, Nonformal Dan Informal", *Jurnal Pendidikan dan pengabdian Masyarakat (PEMA)*, Vol. 2, No. 2, (2022), hlm. 1.

pendidikan karakter merupakan suatu usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Ada banyak tokoh yang fokus kepada pendidikan karakter. Thomas Lickona memberikan satu definisi karakter yaitu karakter terdiri atas nilai-nilai dalam tindakan. Karakter memiliki tiga bagian yang saling terkait: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui yang baik, menginginkan yang baik, dan melakukan kebiasaan. Ada tiga pendekatan utama untuk pendidikan karakter: pendekatan perkembangan kognitif (sering disebut pendidikan moral) memberi keunggulan untuk "mengetahui yang baik," pendekatan peduli menekankan "menginginkan kebaikan," dan pendidikan karakter tradisional, yang melihat "melakukan yang baik" sebagai sesuatu yang mendasar. Dalam praktik kelas dan program pendidikan karakter, ketiga pendekatan ini sering kali terintegrasi. Pendidikan karakter biasanya dipandang identik dengan pendidikan kewarganegaraan. Istilah 'pendidikan karakter' tidak digunakan secara eksplisit dalam Kurikulum Nasional Pendidikan Kewarganegaraan. Namun, pendidikan karakter dan kewarganegaraan memiliki beberapa asumsi tentang pendidikan moral dan peran sekolah.⁵⁴

Dewasa ini karakter bangsa mulai terlihat kemerosotannya. Tanda-tanda merosotnya karakter bangsa Indonesia, terlihat sebagai berikut: a). Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja (atau bahkan anak-anak). b). Membudayanya ketidakjujuran. c). Sikap fanatik terhadap kelompok/grup (geng) tertentu. d). Rendahnya rasa hormat terhadap orang tua atau guru. e). Semakin kaburnya moral baik dan buruk. f). Penggunaan tutur bahasa yang kian memburuk (makian, cacian, ejekan, hujatan, fitnah, mesoh, alay) tanpa memperhatikan perasaan orang lain. g). Meningkatnya perilaku yang

⁵⁴ Emi Ramdani, "Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter", *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* Nomor 10, (2018), hlm. 5.

merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol, judi dan seks bebas. H). Rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan sebagai warga negara. i). Menurunnya etos kerja dan adanya rasa saling curiga. j). Kurangnya kepedulian di antara sesama.⁵⁵

Berdasarkan tanda tanda kemerosotan karakter anak bangsa tersebut, maka sudah sepantasnya pendidikan karakter perlu diberikan kepada siswa dan dikembangkan dengan sebaik mungkin sesuai dengan perkembangan teknologi pada zaman sekarang ini.

Karakter bisa didefinisikan sebagai kecendungan manusia untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan asupan pengalaman yang diperoleh selama hidupnya, mulai manusia itu lahir sampai usia matang. Dalam membentuk kepribadian seseorang yang berkaitan sangat kuat dengan karakter, George Herberd pernah menuturkan bahwa ada 4 tahap pembentukan kepribadian seseorang. 4 tahap itu adalah tahapan awal atau yang disebut persiapan, tahapan mengikuti atau meniru, dan tahapan demonstrasi. Urutan tahapan ini merupakan momentum ideal manusia dalam perkembangan karakter. Lingkungan manusia hidup dan menjalani kehidupan akan menentukan pembentukan karakter pada diri manusia.⁵⁶

Implementasi pendidikan karakter diperlukan adanya sinergi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan pemerintah. Dari tiga aspek tersebut peran keluarga masih memegang peran yang paling dominan. Namun demikian, lembaga pendidikan dan sekolah tidak lantas lepas tangan tapi tetap berupaya untuk menanam pendidikan di ranah pendidikan. Pendidikan karakter diharapkan dapat mencetak generasi-generasi yang unggul, berkualitas, cerdas, berperadaban, dan tentunya berakhlak mulia.⁵⁷

⁵⁵ Bambang Dalyono , Enny Dwi Lestariningsih, “ Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah”, *Jurnal Bangun Rekaprima* Vol.03 No 2, (2017), hlm. 35.

⁵⁶ Sutisna, D, “Keteladanan Guru Sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa”, *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, Nomor 4, (2019), hlm. 29-33

⁵⁷ Yaumi, M, *Pendidikan Karakter (Landasan, Pilar, Dan Impelmentasi)*, (Jakarta: Prenada Mesdia Group), 2016

Hakikatnya menyemai nilai-nilai karakter di lembaga pendidikan bisa dilakukan di berbagai ranah seperti kurikulum, lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, dan kebijakan. Bahkan menurut penuturan Wahyunianto penanaman karakter titik tekannya lebih pada kegiatan yang berhubungan dengan kurikulum di satuan lembaga pendidikan. Penerapan pendidikan karakter dalam aspek kurikulum dapat dilalu dengan empat cara; 1). Semua mata pelajaran bisa menjadi media untuk menanamkan karakter, 2). Pendidikan karakter diterapkan pada kegiatan non pelajaran seperti upacara, baik upacara wajib, keagamaan, hari besar, dan acara yang bersifat insidental, 3). Merencanakan pendidikan karakter dalam program sekolah baik jangka panjang ataupun jangka pendek, 4). Sosialisasi pendidikan karakter kepada semua elemen sekolah terutama kepada peserta didik.⁵⁸

G. Kerangka Teori

Kerangka teori diperlukan sebagai bagian dari mencari hubungan kausal, logis dan sistematis antara dua atau lebih konsep, maka teori tiada lain merupakan penjelasan suatu gejala. Penjelasan (*explanation*) meliputi unsur yang menjelaskan (*explanan*) dan yang dijelaskan (*explanandum*). Sebagaimana disebutkan oleh Kerlinger yang menyatakan bahwa teori merupakan suatu kumpulan konstruk atau konsep, definisi, dan proposisi yang menggambarkan fenomena secara sistematis melalui penentuan hubungan antar variabel dengan tujuan memprediksi fenomena alam.⁵⁹

Berikut ini akan di uraikan beberapa teori yang menjadi landasan dalam penulisan disertasi ini sebagai bagian untuk menguatkan analisa-analisa penelitian ini.

⁵⁸ Zulhijrah, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah", *Tadrib Jurnal Pendidikan Islam*, (2015), hlm. 1

⁵⁹ Kerlinger, F. N. "Similarities and differences in social attitudes in four Western countries". *International Journal of Psychology*, volume 13 No 1, (1978), hlm. 25-37.

1) Teori Pendidikan Karakter Thomas Lickona dan Lawrence Kohlberg

Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, yang menimbulkan komitmen terhadap kebaikan dan melakukan kebaikan. Karakter yang baik mengacu kepada pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*). Menurut Thomas Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*) dan perilaku moral (*moral behavior*).⁶⁰

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter diartikan sebagai *the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sosial untuk membantu pembentukan karakter secara optimal). Thomas Lickona menyebutkan tujuh unsur-unsur karakter esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan moral, komponen perasaan moral dan komponen tindakan moral, yaitu:⁶¹

1. Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*).
2. Belas kasih (*compassion*);
3. Kegagah beranian (*courage*);
4. Kasih sayang (*kindness*);
5. Kontrol diri (*self-control*);
6. Kerja sama (*cooperation*);
7. Kerja keras (*deligence or hard work*).

Tujuh karakter inti (*core characters*) inilah, menurut Thomas Lickona, yang paling penting dan mendasar untuk dikembangkan

⁶⁰ Maimuddin, dkk. "Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Gazali, Lawrence Kohlberg dan Thomas Lickona". *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Volume 6. Issue 2, (2023), hlm. 286.

⁶¹ Thomas Lickona, (terj), Juma Abdu Wamaungo, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, (Jakarta: Bumi Aksara 2022), hlm, 84.

pada peserta didik, di samping sekian banyak unsur-unsur karakter lainnya. Jika dianalisis dari sudut kepentingan jenjang pendidikan karakter pada sekolah dasar, ketujuh karakter tersebut memang benar-benar menjadi unsur-unsur yang sangat esensial dalam mengembangkan jati diri peserta didik melalui pendidikan karakter. Jadi dengan konsep pendidikan karakter Thomas Lickona, sekolah diharapkan dapat berperan aktif dalam membentuk individu yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral dan nilai-nilai yang baik.⁶²

Teori Kohlberg tentang perkembangan moral merupakan pelumas, modifikasi, dan penyempurna atas teori perkembangan kognitif Piaget. Perhatian tentang bagaimana anak-anak berpikir tentang hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dirintis oleh Piaget pada tahun 1932 melalui penelitian penelitiannya yang luas dan mendalam dengan menggunakan metode observasi dan wawancara pada anak-anak berusia 4-12 tahun. Dalam penelitiannya, Piaget mengangkat persoalan-persoalan moral seperti mencuri, berbohong, hukuman, dan keadilan. Dari hasil penelitiannya, Piaget membagi tahap-tahap perkembangan moral berdasarkan cara penalarannya, yaitu:

- a. 4-7 tahun: tahap moralitas heteronom; pada tahap ini cara berpikir anak tentang keadilan dan peraturan bersifat obyektif dan mutlak artinya tidak dapat diubah dan tidak dapat ditiadakan oleh kekuasaan manusia.
- b. 7-10 tahun: tahap transisi; anak menunjukkan sebagian sifat dari tahap moralitas heteronom, dan sebagian sifat lain dari tahap moralitas autonom.
- c. 10-dan seterusnya: tahap moralitas autonom; anak menunjukkan kesadaran bahwa peraturan dan hukum diciptakan oleh manusia. Oleh karenanya dalam menilai suatu perbuatan, anak-anak selain mempertimbangkan

⁶² Thomas Lickona, (terj), Juma Abdu Wamaungo, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter...*, hlm. 85.

akibat-akibat yang ditimbulkan oleh suatu perbuatan, juga sekaligus mempertimbangkan maksud dan ikhtiar dari si pelaku.⁶³

2) Teori Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali

Imam al Ghazali merupakan tokoh terkemuka Islam yang telah banyak mengeluarkan ide dan pemikirannya di bidang pendidikan terutama tentang ilmu, pendidik dan bagaimana cara mendidik. Ia merupakan seorang cendekiawan Muslim terkemuka dari abad ke-11.⁶⁴ Pendidikan karakter menurut imam Al-Ghazali merupakan sebuah konsep pembiasaan yang dimulai dari memberikan contoh dan latihan- latihan, agar terbentuk *akhlakul karimah* sebagai dasar pembentukan umat yang kuat dan tangguh. Proses meraihnya melalui nilai-nilai proses pendidikannya. Seperti nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan akhlak, nilai pendidikan sosial dan nilai pendidikan jasmani.

Teori pendidikan karakter imam Al-Ghazali didasarkan pada ajaran dan filosofi Islam. Pendidikan karakter menurut Al-Ghazali memiliki akar yang dalam Islam dan bertujuan untuk membentuk individu yang bertaqwa, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Secara keseluruhan, Teori pendidikan karakter imam Al-Ghazali menempatkan Islam sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter. Tujuannya adalah untuk membentuk individu yang bertaqwa, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif dalam masyarakat, sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Al-Ghazali merupakan ulama besar muslim yang memilikisemangat intelektual sangat tinggi dan terus-menerus ingin tahu dan mengkaji segala sesuatu. Dari kondisi yang sangat cinta pada ilmu tersebut kemudian membentuknya menjadi piawai dalam beragam bidang keilmuan, sehingga menjadikannya salah satu dari beberapa tokoh Islam yang paling besar pengaruhnya dalam sejarahIslam. Hal tersebut karena

⁶³ Fatma Laili Khoirun Nida, "Intervensi Teori Perkembangan Moral...", hlm. 281.

⁶⁴ Imam Abi Hamid Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* Jilid 1 (Bairut libanon, 1607), hlm. 12.

banyaknya kontribusi beliau dalam mengembangkan ilmu Islam yang diwujudkan dalam banyaknya bukunya. Dari beberapa keilmuan yang ditulis dalam bukunya, beliau banyak mengkaji tentang akhlak.⁶⁵

Adanya pengaruh ajaran-ajaran moral terhadap konsepsi akhlak al-Ghazali, baik dari para filosof Yunani maupun dari kaum moralis muslim adalah suatu hal yang mungkin saja terjadi, karena al-Ghazali adalah seorang “kutu buku” yang membacanya (seluruh karya-karya filsafat dan etika filosof Yunani dan tokoh muslim pada masanya yang disebutkan di atas). Pemikiran al-Ghazali menekankan pada nilai-nilai spritual, seperti syukur, taubat, tawakal dan lain-lain, serta mengarahkan tujuan akhlak kepada pencapaian *ma'rifatullah* dan kebahagiaan di akhirat. Semua ini jelas bersumber pada Islam dengan landasan Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang tidak dijumpai di dalam pemikiran etika Yunani yang rasional dan sekuler itu. Jadi tidaklah benar jika dikatakan bahwa ia menggantungkan inspirasinya semata kepada ajaran para moralis muslim sebelumnya, sebab konsepsi akhlaknya, terutama yang tertuang di dalam *Ihya Ulumuddin*, lahir justru setelah ia menjalani pengembaraan intelektual dan terjun langsung ke dalam dunia Sufi, dunia intuitif, bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hal inilah yang membedakan konsepsi akhlak para moralis muslim sebelumnya yang sebenarnya lebih bersifat rasional atau intelektual semata. Pendidikan karakter menurut Al-Ghazali memiliki akar yang dalam Islam bertujuan untuk membentuk individu yang bertaqwa, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.⁶⁶

Dari pemaparan di atas jelas terlihat, bahwa pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan karakter berlandaskan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan hadits Nabi Muhammad SAW.

⁶⁵ Al-Ghazali, (terj. Purwanto, dkk). *Ihya Ulumuddin*...., hlm. 118.

⁶⁶ Al-Ghazali, (terj. Purwanto, dkk). *Ihya Ulumuddin*...., hlm. 119.

3) Teori PHBK (Pendidikan Holistik Berbasis Karakter)

Teori PHBK (Pendidikan Holistik Berbasis Karakter) dikembangkan oleh Ratna Megawangi. Ia adalah seorang *schoolar* dari Indonesia yang fokus mengembangkan pendidikan karakter melalui lembaga pendidikan yang dibangunnya. Setelah menemukan teori PHBK, beliau beserta suaminya Sofyan Djalil melalui lembaga *Indonesian Heritage Foundation (IHF)* mengembangkan dan merealisasikan teorinya itu melalui jenjang PAUD, SD, SMP, SMA hingga mendirikan STKIP PHBK.⁶⁷

Sekolah karakter yang didirikan oleh Ratna Megawangi berada di daerah Depok Jawa Barat. Melalui teori pendidikan holistik berbasis karakter ini, ia beserta timnya merumuskan sembilan pilar karakter. Kesembilan karakter ini tentunya mengacu pada landasan yuridis mengenai pendidikan karakter yang telah dirumuskan oleh pemerintah. Pengaliran teori PHBK melalui sembilan pilar karakter dalam kurikulum tersebut, yaitu: (1). Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2). Kemandirian dan tanggung jawab; (3). Kejujuran/amanah; (4). Hormat dan santun; (5). Dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; (6). Percaya diri dan pekerja keras; (7). Kepemimpinan dan keadilan; (8). Baik dan rendah hati, dan; (9). Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.⁶⁸

Metode penanaman 9 pilar karakter tersebut dilakukan secara eksplisit dan sistematis yaitu dengan *knowing the good* (berfikir hanya yang baik), *reasoning the good* (mengapa anak harus berbuat baik), *feeling the good* (perasaan anak akan kebaikan) dan *action the good* (mempraktikkan kebaikan).⁶⁹ Melihat konsep yang diterapkan oleh Ratna Megawangi beserta timnya, ia juga mengembangkan

⁶⁷ Ratna Megawangi dkk, *Pendidikan Holistik*. (Depok: IHF, 2015), hlm. 20.

⁶⁸ Ratna Megawangi, *Menyemai Benih Karakter*, (Depok: IHF, 2017), hlm. 40.

⁶⁹ Ratna Megawangi dan Wahyu Farrah Dina, *Sekolah Berbahaya Bagi Perkembangan Karakter Anak?*, (Depok: IHF, 2016), hlm. 38.

konsep pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Thomas Lichona.

Tujuan akhir dari Teori Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) adalah menciptakan individu yang seimbang secara holistik, baik dari segi intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual, serta memiliki karakter yang kuat dan moral yang baik. Di samping itu, melalui pendidikan holistik berbasis karakter akan menciptakan individu yang berdaya saing, beretika, berempati, dan berkontribusi positif dalam masyarakat, serta memiliki keseimbangan dan kesejahteraan secara holistik.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam disertasi ini terdiri atas lima bab, bab pertama yaitu pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, definisi operasional, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang memaknai model pendidikan karakter siswa pada sekolah dan madrasah yang meliputi: dasar kebijakan penguatan pendidikan karakter, model-model penerapan pendidikan karakter, implementasi pendidikan karakter di sekolah/madrasah, klasifikasi nilai karakter, dan pendidikan karakter menurut para pakar.

Bab ketiga membahas tentang metodologi penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, rancangan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, instrumen penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab keempat membahas tentang hasil penelitian yaitu tentang perencanaan pendidikan karakter, pelaksanaan dalam pendidikan karakter serta model dan implikasi pendidikan karakter terhadap perilaku siswa pada sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah di kota Banda Aceh.

Bab kelima yaitu bab akhir sebagai penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.